

Cluster Dasar Interdisipliner

**EKSPLORASI MAKNA RITUAL PERALIHAN  
(THE RITES OF PASSAGE) BUDAYA MELAYU  
NUSANTARA**

**: Bentuk Moderasi Islam pada Budaya Melayu**



**TIM PENELITI:**  
**Dr. Rina Rehayati, M.Ag.**  
**Dr. H.M. Ridwan Hasbi, Lc., M.Ag.**  
**Dr. Martius, M.Hum.**

**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU  
2021**





UIN SUSKA RIAU

Alamat: Jl. H. R. Soebhantoro No. 155 KM 15 Simpang Baru Panam Pekanbaru 28293 PO. Box. 1004 Web: [ppm.uin-suska.ac.id](http://ppm.uin-suska.ac.id), Email: [ppm@uin-suska.ac.id](mailto:ppm@uin-suska.ac.id)

**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU**  
**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT**  
**INSTITUTE FOR RESEARCH AND COMMUNITY SERVICE**

**PENGESAHAN**

Nomor: 956 /Un.04/L./TL.01/12 /2021

Judul : Eksplorasi Makna Ritual Peralihan (*the Rites of Passage*)  
pada Budaya Melayu Nusantara.  
: Bentuk Moderasi Islam pada Budaya Melayu

Peneliti Utama : Dr. RINA REHAYATI, M.Ag..

Pangkat/Golongan : Penata TK I III/d, Lektor Kepala

Anggota : 1. Dr. Martius, M.Hum.  
2. Dr. Muhammad Ridwan Hasbi, Lc., MA.

Fakultas/Unit : Ushuluddin

Klaster : Interdisipliner

Lokasi Penelitian : Siak dan Palembang

Waktu : 1 Tahun

Telah diseminarkan pada  
Hari/Tanggal: Senin/22 November 2021

Narasumber I

(Dr. Rian Vebrianto, M.Ed)

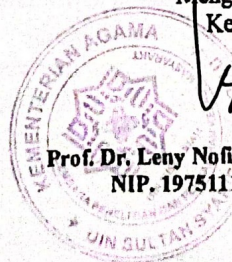
Narasumber II

(Dr. Alex Wenda, ST., M.Eng.)

Peneliti Utama,

(Dr. Rina Rehayati, M.Ag)

Mengetahui:  
Ketua,



Prof. Dr. Leny Nofianti MS, SE, M.Si.Ak  
NIP. 19751112 199903 2 001

## DAFTAR ISI

### BAB I: PENDAHULUAN

A. Latar Belakang .....	1
B. Permasalahan	
1. Batasan Masalah .....	4
2. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	5
1. Tujuan Penelitian .....	5
2. Manfaat Penelitian .....	5
D. Urgensi Penelitian .....	6

### BAB II: TINJAUAN KEPUSTAKAAN

A. Kajian Terdahulu .....	7
B. Kerangka Teoritis.....	8
C. Hipotesis .....	11

### BAB III: METODELOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	12
B. Teknik Pengumpulan Data.....	13
C. Teknik Analisis Data.....	13
D. Langkah-Langkah Penulisan Laporan .....	14

### BAB IV: HASIL PENELITIAN

A. Pengertian Melayu .....	17
a. Istilah Melayu Secara Etimologi.....	17
b. Melayu dalam Arti Sempit.....	18
c. Melayu dalam Arti Luas .....	19
B. Pengertian Ritual Peralihan.....	20
C. Ritual Peralihan pada Orang Melayu Siak Riau .....	22
a. Kelahiran.....	22
b. Pernikahan.....	26
c. Kematian.....	28
D. Ritual Peralihan pada Orang Melayu Palembang	
a. Kelahiran.....	30
b. Pernikahan.....	32
c. Kematian.....	33
E. Eksplorasi Makna Ritual Peralihan pada Orang Melayu	

<b>BAB V: PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	42
B. Saran .....	43
DAFTAR PUSTAKA .....	44
ROAD MAP .....	51

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Sejak zaman penjajahan Belanda sampai dengan saat ini, kajian tentang tradisi Melayu dan Islam Melayu menjadi perhatian banyak peneliti. Para peneliti tersebut ada peneliti dalam negeri, ada juga peneliti dari luar negeri. Peneliti dalam negeri seperti: Parsudi Suparlan, Azyumardi Azra, Koentjaraningrat, Heidy, UU Hamidy, dan lain-lain. Adapun peneliti luar negeri, seperti: Virginia Matheson, Elisa Netscher, R.O. Winstedt, Roorda van Eysinga, Klinkert, dan lain-lain. Para peneliti tersebut tertarik dengan budaya melayu, karena tradisinya sedemikian unik dan beragam. Orang Melayu dikenal sebagai orang yang ramah, senang berpantun, dan bahasanya mudah dipahami, sehingga wajar kalau kemudian para bahasa Melayu dipilih oleh *founding father* Indonesia sebagai bahasa nasional Indonesia.

Ada banyak ritual dalam tradisi Melayu, salah satunya ritual peralihan (*The Rites of Passage*). Ritual peralihan (*The Rites of Passage*) suatu tradisi yang dianggap penting bagi orang Melayu karena dianggap suatu kegiatan yang harus dilaksanakan atau dirayakan. Ritual Peralihan dirayakan karena dianggap sebagai sesuatu yang sakral dalam kehidupan orang Melayu. Kalau tidak dilaksanakan, seperti ada sesuatu yang “kurang” dalam kehidupan mereka, sehingga orang Melayu akan berupaya merayakan ritual peralihan yang dikemas dengan nilai-nilai Islam. Misalnya, dengan membaca ayat-ayat al-Qur’an, bershalawat, membaca Barzanji berbahasa Arab dan irama tertentu, dan sebagainya. Pengemasan nilai-nilai Islam di dalamnya karena dianggap Melayu identik dengan Islam. Meskipun masih ada pengaruh dari agama Hindu, Budha, Cina dan budaya Barat pada budaya Melayu, namun pengaruh Islam dalam budaya Melayu lebih kuat dan lebih berpengaruh dibandingkan dengan ajaran agama-agama yang datang terlebih dahulu di Nusantara. Tradisi Melayu diislamisasikan oleh para ulama Nusantara sesuai dengan cara berpikir (nalar) nya orang Melayu pada masa

itu.<sup>1</sup> Munculnya ritual peralihan (*The Rites of Passage*) dalam kehidupan orang Melayu dipengaruhi oleh pandangan dan interpretasi orang Melayu terhadap fenomena kehidupan mereka

Dalam sejarahnya, orang Melayu diklasifikasikan ke dalam dua ras, yaitu ras Proto Melayu atau Melayu Tua (2500-1500 SM), dan ras Deutro Melayu atau Melayu Muda (300 SM). Ras Deutro Melayu atau Melayu Muda menggeser posisi ras Proto Melayu yang kemudian berpindah ke pedalaman (hutan). Dalam perkembangannya, ras Deutro Melayu lah yang mengidentifikasi diri sebagai orang Melayu, antara lain: Melayu Deli, Melayu Riau, Melayu Jambi, Melayu Bengkulu, Melayu Betawi, Melayu Buton, Melayu Pontianak, Melayu Kutai, Melayu Berau, dan Melayu Bangka.<sup>2</sup> Dengan demikian, orang Melayu pesisir (terkadang disebut juga Melayu Jati), mereka yang tinggal di kawasan pantai semenanjung Melaka, Sumatera, Jawa, Madura, Bali, pulau-pulau di Selatan Singapura (Kepulauan Riau dan Lingga), Kalimantan, Sulawesi dan Filipina, mereka lah nenek moyang rumpun bangsa Melayu yang kemudian menetap di Asia Tenggara.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup>Parsudi Suparlan, *Orang Sakai di Riau, Masyarakat Terasing dalam Masyarakat Indonesia* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1995), hlm. 40. Salah satu rintangan yang paling serius dalam pengembangan pemahaman sistematis tentang Islam di Asia Tenggara adalah fakta bahwa topik ini telah lama sekali terpinggirkan dalam lapangan studi Islam dan studi Asia Tenggara. Menurut Hefner, fakta tersebut dikarenakan dalam studi Islam, para sarjana Barat dan Timur Tengah sama-sama berkecenderungan menempatkan Asia Tenggara di pinggiran dalam arus intelektual di dunia Islam. Dalam beberapa tulisan tentang sejarah dan peradaban Islam, Asia Tenggara hanya dibahas sekilas, atau bahkan tidak sama sekali. Padahal kenyataannya, Asia Tenggara memiliki hampir 200 juta muslim, para pengamat, bahkan beberapa intelektual tidak terbiasa mengidentifikasi Islam di Asia Tenggara dengan Islam di Timur Tengah. Islam di Asia Tenggara dianggap sebagai pengembangan dari Islam di Timur Tengah. Bahkan, bagi muslim Timur Tengah yang tidak cukup akrab dengan muslim Asia Tenggara, menganggap Islam Asia Tenggara bukan sebagai pengikut murni dari ajaran Islam yang benar. "Warna" Islam di Asia Tenggara telah terkontaminasi dengan budaya setempat. Lihat, Robert W. Hefner, *Islam dalam Era 'Nation-State': Politik dan Pembaruan Islam Asia Tenggara*, dalam ed. Moeflich Hasbullah, *Asia Tenggara Konsentrasi Baru Kebangkitan Islam* (Bandung: Fokusmedia, 2003), hlm. 75.

<sup>2</sup>Tim Penyusun, *Ensiklopedi Nasional Indonesia*, Jilid 14, cetakan ke- empat (Jakarta: PT. DeltaPamungkas, 2004), hlm. 231-2. Lihat juga, Widjiono Wasis, ed. *Ensiklopedi Nusantara* (Jakarta: Dian Rakyat, 1991), hlm. 206.

<sup>3</sup>M. Amin Yacob, *Sejarah Kerajaan Lingga: Johor-Pahang-Riau-Lingga* (Pekanbaru: Unri Press & Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Lingga, 2004), hlm.1-2.

Untuk Indonesia, perkembangan ritual peralihan (*The Rites of Passage*) Islam Melayu dalam jumlah terbanyak dikenal ada di wilayah Riau, Kepulauan Riau, Jambi, Sumatera Selatan, Kalimantan, Sulawesi, dan lain-lain. Ada “ketersambungan” pelaksanaan tradisi ritual peralihan (*The Rites of Passage*) di beberapa provinsi tersebut. Mengingat sedemikian luasnya orang Melayu di Indonesia, maka peneliti mengambil dua wilayah untuk mewakili subyek (orang Melayu) dalam penelitian ini, yaitu Riau, dan Palembang. Alasan pemilihan dua lokasi tersebut, karena Riau dan Palembang representatif untuk mewakili dalam “pembacaan” tradisi Ritual Peralihan Orang Melayu di Nusantara, karena Riau dan Palembang termasuk bagian dari lintas perdagangan dan jalan masuknya Islam di Nusantara. Kemungkinan, ada persamaan dan perbedaan ekspresi orang Melayu terhadap budaya dan jati diri orang Melayu pada kedua provinsi tersebut. Persamaan dan perbedaan tersebut perlu dieksplor melalui penelitian, agar melalui tradisi ritual peralihan (*The Rites of Passage*) masyarakat dalam dan luar negeri yang tertarik dengan tradisi Melayu menjadi lebih mengenal lebih jauh tentang jati diri orang Melayu, dan Dunia Islam Melayu.

Menurut Parsudi Suparlan, Orang Melayu di Nusantara membedakan diri mereka dengan orang Melayu di negara lain dan suku-suku lainnya berdasarkan pada ciri-ciri sebagai berikut: (1) beragama Islam; (2) berbahasa Melayu; (3) beradat-istiadat Melayu, baik berkenaan dengan upacara “lingkaran hidup” (kelahiran, pernikahan dan kematian), maupun dalam pengaturan kehidupan keluarga dan masyarakat. Adapun ciri-ciri kepribadian Orang Melayu yaitu: (1) Taat menjalankan shalat lima waktu, khususnya shalat Jum’at; (2) ramah-tamah; (3) mementingkan hidup kekeluargaan; (4) secara ekonomi tidak agresif (*qana’ah*).<sup>4</sup>

Adapun menurut Azyumardi Azra, Islam di Melayu telah bercampur dengan berbagai kebudayaan yang melingkupinya, sehingga seolah-olah Islam hanya bagian dari kebudayaan ‘tersebut. Azra melihat dari beberapa penelitian di Asia Tenggara yang menurutnya masih ditemukannya suatu ciri yang *distingtif* Islam di Melayu dengan Islam di Timur Tengah. Misalnya, Islam di Melayu

---

<sup>4</sup>Parsudi Suparlan, *Orang Sakai di Riau*, hlm. 50-51.

terdapat campuran antara ajaran syariat Islam dengan praktek perdukunan,<sup>5</sup> terutama pada tradisi ritual “lingkaran hidup” seperti pada saat kelahiran, pernikahan dan kematian.<sup>6</sup> Pendapat Azyumardi tersebut belum ada yang membantah, dan dari fenomena yang ada, memang Islam di wilayah Melayu diinterpretasikan sebagaimana kebiasaan orang Melayu, yang kemudian menjadi budaya Melayu, serta nalarnya orang Melayu.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka perlu dilakukan penelitian untuk mengeksplorasi makna yang terkandung dalam ritual peralihan (*The Rites of Passage*) Islam Melayu berdasarkan *worldview*nya orang Melayu di dua provinsi tersebut, yang kemudian diharapkan melalui penelitian ini juga dapat ditemukan beberapa hal-hal penting yang terkait dengan tradisi ritual peralihan (*The Rites of Passage*) yang mungkin belum dikenal antar orang Melayu di Indonesia. Selain eksplorasi makna yang tersembunyi dibalik ritual peralihan (*The Rites of Passage*), melalui penelitian ini juga diharapkan dapat mengkonstruksi alam pikiran orang Melayu yang moderat dalam pelaksanaan acara adat pada ritual peralihan (*The Rites of Passage*) tersebut.

## **B. Permasalahan**

### **1. Batasan Masalah**

Penelitian ini hanya meneliti tentang ritual peralihan masyarakat Melayu di Siak Riau, dan Palembang, sebagai suku asli Melayu di Sumatera Selatan.

---

<sup>5</sup>Azyumardi Azra, “Kebangkitan Islam akan muncul dari Melayu”, ed. Moflich Hasbullah, *Asia Tenggara, Konsentrasi Baru Kebangkitan Islam* (Bandung: Fokusmedia, 2003), hlm. 115.

<sup>6</sup>Pencampuran ajaran Islam dengan perdukunan atau hal-hal yang mistis tidak hanya terjadi di wilayah Melayu, tetapi banyak juga terjadi di belahan dunia lain, termasuk dunia Arab sebagai tempat kelahiran Islam, namun kekhasan Islam Melayu di Riau begitu kental, terutama tatkala menyaksikan ritual acara “lingkaran hidup” (kelahiran, pernikahan, kematian) dan ritual pada acara-acara tertentu, misalnya tradisi *tepuk tepung tawar* pada pembuka acara ritual, *mendoa*, *syukuran*, *balimau kasai* dan sebagainya. Tim peneliti, *Budaya Tradisional Melayu Riau* (Pekanbaru: Dinas Kebudayaan, Kesenian dan Pariwisata, 2005), hlm. 92-93.



Perkembangan Islam Melayu, khususnya Islam di Riau, dan Palembang sangatlah mengakar, sehingga dikatakanlah bahwa Islam menjadi identitas bagi mereka. Sebagaimana semboyan: “Tidak lah Melayu bagi yang tidak muslim.” Adapun pembahasan tentang Islam Melayu dalam penelitian ini dibatasi hanya pada eksplorasi ritual peralihan (*The Rites of Passage*) orang Melayu di provinsi Riau, dan Palembang Sumatera Selatan.

Ritual peralihan (*The Rites of Passage*) merupakan perayaan pada saat “peralihan” suatu fase, seperti dari kehamilan ke kelahiran, dari anak-anak ke remaja, memasuki pernikahan dan diakhiri dengan kematian. Perayaan ritual peralihan bagi orang Melayu di Riau, dan Palembang Sumatera Selatan sangatlah penting, karena berkaitan dengan Kesehatan, dan keselamatan hidup di dunia dan akhirat. Riset tentang Eksplorasi makna ritual peralihan (*The Rites of Passage*) sebagai upaya untuk mengungkap kedalaman makna yang masih tersembunyi dalam ritual peralihan (*The Rites of Passage*) tersebut. Di samping itu, untuk melihat kearifan lokal Orang Melayu di Riau dan Palembang, yang terkesan sederhana, tetapi memperlihatkan “wajah” masyarakat muslim yang moderat.

## **2. Rumusan Masalah**

Permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini:

1. Mengapa ritual peralihan (*The Rites of Passage*) dianggap penting bagi orang Melayu Riau dan Palembang dalam kehidupannya?
2. Bagaimana eksplorasi makna dari ritual peralihan pada budaya Melayu di Riau dan Palembang, dan kaitannya dengan moderasi Islam pada budaya Melayu?

## **C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan:

- 1) Untuk mengetahui urgensi dari pelaksanaan tradisi ritual peralihan di Riau dan Palembang

- 2) Untuk Mengetahui eksplorai makna dari ritual peralihan pada budaya Melayu, di Riau dan Palembang, dan kaitannya dengan moderasi Islam pada budaya Melayu

## **2. Manfaat Penelitian**

Melalui penelitian ini diharapkan:

1. Dapat mengetahui urgensi pelaksanaan tradisi ritual peralihan di Riau dan Palembang.
2. Dapat mengetahui eksplorasi makna dari ritual peralihan pada budaya Melayu di Riau dan Palembang, serta kaitannya dengan moderasi dalam Islam pada budaya Melayu. Penelitian ini berupaya mengetahui makna yang terkandung dalam tradisi dalam ritual peralihan (*The Rites of Passage*) pada tradisi Orang Melayu. Pemikiran ini dikembangkan berdasarkan realitas orang Melayu dan dunia Melayu yang terintegrasi dengan nilai-nilai ajaran Islam.
3. Dapat memberikan kontribusi pemikiran dalam perkembangan pemikiran Islam (*islamic studies*) yang merupakan bagian dari kajian keislaman. Melalui kajian tradisi ritual peralihan (*The Rites of Passage*) orang Melayu yang dikemas atau diintegrasikan dengan nilai-nilai keislaman, diharapkan dapat memperlihatkan bahwa Islam orang Melayu adalah Islam moderat, bukan Islam yang keras, Islam yang *rahmah li al-'alamiin..*

## **3. Urgensi Penelitian**

Urgensi penelitian ini:

- a. Mengungkap makna pelaksanaan ritual peralihan bagi orang Melayu Riau dan Palembang
- b. Mengetahui bentuk-bentuk ekspresi nalar Melayu melalui tradisi orang Melayu di beberapa wilayah Melayu Nusantara, seperti di Riau dan Palembang. Kedua wilayah orang Melayu tersebut masih melaksanakan tradisi ritual peralihan (*The Rites of Passage*) yang diintegrasikan

dengan nilai-nilai keislaman, seperti doa-doa, zikir, shalawat, dan bacaan barzanji

- c. Membuka jalan untuk studi-studi lanjutan tentang budaya Islam Melayu di era global.

## BAB II

### TINJAUAN KEPUSTAKAAN

#### A. Kajian Terdahulu

Dalam penelitian yang akan diangkat ini, sepengetahuan penulis belum ada penelitian yang spesifik membahas tentang ritual peralihan (*The Rites of Passage*) pada orang Melayu. Beberapa penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini antara lain artikel yang ditulis oleh Junaidi, Ia mengemukakan bahwa ada integrasi ajaran Islam dengan budaya Melayu. Integrasi Islam dan budaya Melayu diekspresikan melalui pantun, syair, petuah, dan gurindam. Sehingga, sampai saat ini cara berpikir orang Melayu tidak dapat dipisahkan dari Islam.<sup>7</sup>

Demikian pula dalam karya Mahdini, *Islam dan Kebudayaan Melayu*,<sup>8</sup> menulis tentang sejarah kedatangan Islam ke Nusantara, serta menguraikan beberapa pendapat sejarawan tentang masuknya Islam ke Indonesia. Ada pendapat bahwa pada abad ke-7 Islam dibawa oleh ulama dan pedagang Arab ke Indonesia. Tetapi, ada juga pendapat sejarawan dan cendekiawan muslim yang mengatakan bahwa Islam dibawa oleh ulama dan pedagang Arab pada abad ke-11 dan ke-13. Masing-masing penjelasan diperkuat dengan argumentasi dan bukti-bukti yang kuat, misalnya kuburan, batu nisan, dokumen tertulis, dan penjelasan dari sejarawan.

Buku yang ditulis Tim Penulis Pemerintah Kota Tanjungpinang: "*Tanjungpinang Land of Malay History*"<sup>9</sup> juga menggambarkan tentang "wajah Melayu". Untuk keperluan publikasi nasional dan internasional, buku tersebut dicetak lux dan ditulis dengan menggunakan dua bahasa, yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Penulisan buku ini sebagai pengenalan secara umum tentang

---

<sup>7</sup>Junaidi, "Islam dalam Jagad Pikir Orang Melayu", *Jurnal al-Turats*, vol. xx no. 1, Januari 2014 .

<sup>8</sup>Mahdini, *Islam dan Kebudayaan Melayu* Melayu (Pekanbaru: Daulat Riau, 2003), hlm. 18- 20.

<sup>9</sup>Tim Penulis, *Tanjungpinang Land of Malay History* (Tanjung Pinang: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Pemerintah Kota Tanjung Pinang, 2006).



dunia Melayu dan penjelasan tentang sejarah Kesultanan Melayu Riau-Lingga, mulai dari abad 15 sampai dengan abad 19. Adapun penelitian Arif tentang Melayu ditulis dengan judul “Pesan Dakwah dalam Syair Melayu (Analisis Syair Melayu)”<sup>10</sup> banyak berbicara tentang dakwah yang berkaitan dengan peranserta syair Melayu dalam dakwah. Tulisan artikel Akmal dalam jurnal Risalah, Vol. 26 no. 4, 2014 menjelaskan tentang pantun, syair dan gurindam sebagai wadah untuk menuangkan nasihat dan pikiran orang Melayu ke dalam budaya Melayu yang di dalamnya terlihat jelas pengaruh ajaran Islam.

Demikian pula Nik Rosila bt. Nik Yaacob, Ph. D yang menulis hasil penelitian berkaitan dengan Melayu dengan judul “Pembinaan Identiti Diri Bangsa Melayu: Dari Perspektif Pendidikan Psikososial”, berasal dari Pusat Pengajian Ilmu Pendidikan Universiti Sains Malaysia Pulau Pinang. Tulisan ini membahas tentang pembinaan identitas diri Melayu berdasarkan tunjuk ajar yang diungkapkan oleh orang Melayu melalui ungkapan pantun, syair, pepatah melayu, dan nasihat. Menurutnya, meskipun arus cepat perkembangan sains dan teknologi semakin mengglobal, namun orang Melayu harus peduli dengan peninggalan karya-karya sastra Melayu tradisional yang amat kaya dengan nilai-nilai keislaman, pendidikan dan pengajaran hidup orang Melayu.<sup>11</sup>

## **B. Kerangka Teoretis**

Sistem nilai orang Melayu yang meletakkan Islam di atas tradisi dan adat menggambarkan bahwa semua nilai budaya Melayu dan norma-norma sosial masyarakat Melayu harus merujuk kepada syariat Islam dan tidak boleh bertentangan dengan syariat Islam. Apabila ada nilai dan norma yang belum sesuai dengan syariat Islam, maka harus diluruskan dengan berlandaskan pada al-Quran dan Sunnah. Dengan demikian, tergambar bahwa Islam tidak dapat dipisahkan dari budaya, adat istiadat maupun norma-norma sosial lainnya dalam kehidupan orang Melayu.

---

<sup>10</sup> [www.melayuonline.com](http://www.melayuonline.com) Edisi Mei 2009

<sup>11</sup> Nik Rosila bnt Nik Yaacob, “Pembinaan Identiti Diri Bangsa Melayu: Dari Perspektif Pendidikan Psikososial”, Pusat Pengajian Ilmu Pendidikan Universiti Sains Malaysia Pulau Pinang.

Melayu dengan kearifan lokalnya merupakan budaya yang dipengaruhi oleh agama Islam. Ajaran Islam diturunkan Allah Swt melalui Malaikat Jibril dan disampaikan kepada rasul-Nya, Nabi Muhammad Saw. Kemudian, melalui Rasulullah Saw, wahyu dijelaskan melalui Hadis-Hadisnya, sehingga wahyu membumi di dunia Islam. Budaya Melayu merupakan potensi kreatif orang Melayu, sehingga Islam dengan budaya Melayu terintegrasi dalam satu kesatuan, salah satu kreatifitas budaya Melayu adalah *ritual peralihan*.

Ritual peralihan adalah tahap-tahap yang dilalui setiap individu dalam kehidupannya. Setiap individu dalam kehidupannya melewati tahap-tahap kehidupan, diantaranya kelahiran, pernikahan, kehamilan dan kematian. Pada masa peralihan antara satu tingkat kehidupan ke tingkat berikutnya, biasanya diekspresikan dengan ritual dan sifatnya universal. Namun, tidak semua masyarakat kelompok budaya menganggap penting ritual peralihan tersebut, sehingga tidak mereka ekspresikan dalam tradisi kehidupan mereka. Pada hakikatnya, penyelenggaraan ritual peralihan bertujuan untuk keselamatan dan kebahagiaan dunia dan akhirat. Oleh sebab itu, orang Melayu mengintegrasikan ritual peralihan dengan ajaran Islam, agar mereka selamat dalam menjalani kehidupan dan hidup dalam keridhaan Allah Swt. Menurut Koentjaraningrat, penyelenggaraan ritual sepanjang daur hidup yang sifatnya universal disebabkan adanya kesadaran bahwa setiap tahap baru dalam daur hidup menyebabkan masuknya seseorang di dalam lingkungan sosial yang baru dan lebih luas.<sup>12</sup>

Dalam berbagai kebudayaan, ada anggapan bahwa masa peralihan merupakan saat-saat yang penuh bahaya. Oleh karena itu, ritual lingkaran hidup kerap mengandung unsur-unsur penolak bahaya gaib. Ritual tersebut dikenal dengan nama ritual masa kritis (*crisis rites*), atau dengan nama lain ritual peralihan. Pada banyak bangsa, ritual kehamilan, kelahiran, pernikahan dan kematian diselenggarakan sebagai upaya menghindari musibah dan bencana yang berasal dari kekuatan gaib, yang bisa menimpa seseorang ketika ia beralih dari satu tingkat ke tingkat hidup yang lain. Di samping itu, ritual seperti itu juga memiliki

---

<sup>12</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi: Pokok-pokok Etnografi II* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm. 91.

fungsi sosial yang penting, antara lain untuk memberitakan kepada khalayak ramai tentang proses pencapaian tingkat hidup seseorang.<sup>13</sup>

Terkait ritual peralihan ini, Van Gennep berpendapat bahwa setiap individu menjalani tahapan-tahapan kritis dalam kehidupannya, yakni: masa kelahiran beralih ke kanak-kanak, lalu beralih ke masa remaja, setelah itu beralih ke masa dewasa (*adolescence*). Setelah dewasa masuk ke jenjang pernikahan, kemudian beralih menjadi tua, akhirnya meninggal dunia. Van Gennep mengemukakan bahwa ritual peralihan sangat relevan dalam pembahasan tentang budaya masyarakat Islam Melayu di Indonesia. Berbagai upacara ritual peralihan dilaksanakan secara serius oleh orang Melayu sebagai ungkapan batin mereka tentang proses peralihan tersebut. Bagi mereka ritual peralihan merupakan ritual yang esensial dalam kehidupan, karena setiap peralihan merupakan perubahan perjalanan hidup mereka. Oleh sebab itu, perubahan perjalanan hidup tersebut harus diiringi dengan doa bersama-sama, disaksikan beramai-ramai dan dirayakan oleh orang banyak, baik keluarga inti, keluarga besar maupun masyarakat sekitar.<sup>14</sup>

Penguatan budaya Melayu melalui berbagai ritual yang diintegrasikan dengan Islam menjadikan Islam di wilayah Melayu sedemikian kokoh, sehingga tidak aneh jika kemudian Azyumardi Azra berpendapat bahwa sejak beberapa tahun terakhir sejumlah pengamat dunia Islam atau *Islamicist* di luar negeri memberikan analisis dan komentar yang positif tentang perkembangan Islam di Asia Tenggara, khususnya Indonesia dan Malaysia.<sup>15</sup> Salah satu sumber optimisme kalangan pengamat luar tentang kebangkitan Islam di Asia Tenggara terletak pada pengamatan mereka terhadap karakteristik Islam di kawasan ini. Bagi mereka, Islam di Asia Tenggara yang umumnya dihuni oleh orang Melayu, begitu special, khas, dan berbeda dengan Islam di kawasan lain, terutama Islam di Timur Tengah. Karakteristik terpenting Islam di Asia Tenggara itu, misalnya watak muslim Melayu yang damai, ramah dan toleran. Karakteristik muslim

---

<sup>13</sup> *Ibid*, hlm. 92.

<sup>14</sup> Van Gennep, *The Rites of Passage* (Chicago: The University of Chicago Press, tt), hlm. 3.

<sup>15</sup>Lihat, Ayumardi Azra, *Renaissance Islam Asia Tenggara* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1999), hlm. xv.

Melayu yang demikian tenang dan bersahabat terlihat melalui tradisi budaya Melayu yang mereka pertunjukkan, dan ternyata juga telah memukau Raja Salman tatkala ia berkunjung ke Indonesia pada tanggal 27 Desember 2017.

### **C. Hipotesis**

Orang Melayu Indonesia, terutama di Riau dan Palembang, mempunyai alasan penting melaksanakan ritual peralihan untuk menunjukkan bentuk moderasi Islam pada budaya Melayu Indonesia. Meskipun Riau dan Palembang memiliki kesamaan pada aspek ritualnya, namun ada kemungkinan berbeda dalam praktik pelaksanaannya. Perbedaan tersebut dikarenakan perbedaan nalar orang Melayu Riau dan Palembang, serta perbedaan “ekspresi batin” kedua wilayah tersebut mengenai ritual peralihan (*The Rites of Passage*). Apapun bentuk ritualnya, tradisi tersebut telah memperlihatkan bentuk moderasi Islam dalam budaya Melayu Nusantara.



## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yaitu suatu penelitian yang berangkat dari perilaku sosial keagamaan. Esensinya adalah sebagai sebuah metode pemahaman atas keunikan, dinamika, dan hakikat holistik dari kehadiran manusia dan interaksinya dengan lingkungannya.<sup>16</sup> Kebenaran dalam penelitian kualitatif bersifat dinamis dan dapat ditemukan hanya melalui penelaahan terhadap orang-orang dalam interaksinya dengan situasi sosial kesejarahan (*sociohistorical*) mereka.<sup>17</sup> Fokus dalam penelitian ini eksplorasi makna terhadap fenomena ritual peralihan pada tradisi orang Melayu di Siak Riau dan Palembang.

Pada proses penelitian ini, peneliti berperan aktif untuk keseluruhan proses penelitian. Hasil temuan penelitian ini sangat dipengaruhi oleh data di lapangan atau lokasi tempat penelitian, dan bersifat interpretatif. Sebagaimana yang dikemukakan dalam pendekatan penelitian subjektif bahwa pendekatan subyektif berangkat dari asumsi, pemahaman atas pengalaman, fenomena dan perilaku orang. Demikian pula pada pendekatan penelitian ini, berangkat dari asumsi, pemahaman, dan pengalaman para responden orang Melayu di Siak Riau dan Palembang, yang mereka lihat dari pelaksanaan ritual peralihan di sekitar kehidupan mereka. Asumsi dari pemahaman dan pengalaman tersebut mereka kemukakan melalui interpretasi mereka terhadap pelaksanaan ritual peralihan, baik pada media yang digunakan, maupun pada bacaan-bacaan yang dilantunkan. Meskipun demikian, peneliti tetap memperhatikan aspek-aspek validitas suatu penelitian, sehingga layak menjadi referensi akademik mengenai makna ritual peralihan (*The Rites of Passage*) pada orang Melayu.

---

<sup>16</sup>Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), hlm. 35.

<sup>17</sup>*Ibid.*

## B. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan terdiri atas: (1) penelusuran pustaka berupa buku, jurnal, makalah, laporan penelitian, *leaflet*; (2) observasi, karena fokus perhatian paling esensial dalam penelitian ini suatu pemahaman dan kemampuan peneliti dalam membuat makna atas suatu kejadian atau fenomena pada situasi yang tampak di lapangan; (3) wawancara kepada subjek atau sekelompok orang Melayu yang dianggap kompeten dan banyak mengetahui tentang ritual peralihan (*The Rites of Passage*); (4) dokumen yang berkaitan dengan penelitian ini.

Untuk akurasi data penelitian ini, maka dipilih *key informan* yang benar-benar kompeten di bidangnya, dan mengetahui tentang tradisi ritual peralihan di tempatnya. *Key informan* lokasi penelitian di Siak kami pilih ketua LAM (Lembaga Adat Melayu) Kabupaten Siak. Adapun lokasi penelitian di Palembang, kami pilih pangeran dan pemangku adat dari Kesultanan Palembang Darussalam.

## C. Teknik Analisis Data

Sesuai dengan jenis, pendekatan, data dan segala yang terkait dengan penelitian ini, maka analisisnya dilakukan dengan cara analisis isi makna yang terkandung dalam pelaksanaan ritual peralihan (*The Rites of Passage*) orang Melayu di Riau, dan Palembang.

Data yang telah terkumpul dianalisis dengan metode analisis isi (*content analysis*) dari dokumen dan wawancara. Analisis isi dikemukakan dengan metode deskriptif kualitatif, yaitu teknik deskriptif analisis non-statistik. Metode ini digunakan untuk data non-angka, oleh sebab itu, analisis yang digunakan juga analisis non-statistik dengan menggunakan metode induktif, yaitu dari khusus ke umum. Cara berfikir induktif bertolak dari pemaparan data khusus untuk memberikan gambaran yang jelas analisis masalah sesuai dengan sifatnya, yaitu mendeskripsikan secara khusus kemudian digeneralisasikan ke dalam kesimpulan yang umum.<sup>18</sup>

---

<sup>18</sup>Metode Induktif adalah metode atau berpikir yang diperkenalkan oleh Socrates untuk memperoleh pengetahuan tentang suatu. Prosedur kerjanya dengan cara menyimpulkan pengetahuan yang sifatnya umum dengan berpangkal dari banyak pengetahuan tentang yang

Hasil temuan penelitian ini diuraikan dengan cara deskriptif-analisis kritis. Uraian deskriptif analisis untuk menggambarkan (mendeskripsikan) apa adanya terhadap fakta dari pelaksanaan ritual peralihan, dan upaya mengungkap pemikiran orang Melayu dari pelaksanaan ritual peralihan, yang dianggap benar dan diyakini kebenarannya oleh mereka.<sup>19</sup> Sementara itu, analisis-kritis digunakan untuk melihat sisi-sisi mana analisis data dikembangkan secara seimbang dengan melihat kelebihan dan kekurangan objek yang diteliti. Disamping menggunakan metode deskriptif-analisis kritis, penelitian ini juga menerapkan analisis eksplanatori (*explanatory analysis*) yaitu suatu analisis yang berfungsi memberi penjelasan yang lebih mendalam, jadi bukan sekedar mendeskripsikan makna sebuah fenomena.

#### **D. Langkah-langkah dalam penulisan laporan penelitian**

Langkah-langkah yang digunakan dalam penulisan laporan penelitian:

Pertama, penulis melakukan kajian teoretis tentang ritual peralihan (*The Rites of Passage*) orang Melayu.

Kedua, penulis menghimpun data yang berkaitan dengan ritual peralihan (*The Rites of Passage*) orang Melayu di Riau, dan Palembang, baik melalui wawancara, maupun melalui pengumpulan dokumen.

Ketiga, penulis melakukan analisis dan kemudian mendeskripsikan data yang telah terkumpul dalam rangka eksplorasi, dan konstruksi makna berdasarkan temuan dan fenomena realistik di lapangan terkait dengan ritual peralihan (*The Rites of Passage*) orang Melayu di Riau, dan Palembang.

Keempat, penulis menarik kesimpulan berdasarkan pada bahasan-bahasan sebelumnya untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan dalam rumusan masalah.

---

khusus. Singkatnya, penyimpulan diambil dari pengetahuan khusus ke pengetahuan umum. Lihat, Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat I* (Yogyakarta: Kanisius, 1989), hlm. 36.

<sup>19</sup> Jujun S. Suriasumatri, *Ilmu dalam perspektif* (Jakarta: Gramedia, 1989), hlm.77.





## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

#### A. Pengertian Melayu

Istilah *Melayu* ditafsirkan oleh UNESCO pada tahun 1972 sebagai suatu suku bangsa Melayu yang mendiami Semenanjung Malaysia, Thailand, Indonesia, Filipina, dan Madagaskar.<sup>20</sup> Istilah Melayu dipakai untuk merujuk kepada nama bangsa atau bahasa adalah suatu hal yang baru dalam sejarah. Pada awalnya istilah melayu hanya dipakai untuk merujuk kepada keturunan raja-raja Melayu dari Sumatera atau Malaka. Tetapi sejak abad ke-17 istilah melayu mulai dipakai untuk merujuk kepada suatu bangsa.<sup>21</sup> Istilah *Malaya Dwipa* muncul dalam kitab *Purana*, sebuah kitab Hindu purba, yang ditulis sebelum zaman Buddha Gautama sekitar abad ke-6 Masehi. Dwipa disini bermaksudkan sebagai "tanah yang dikelilingi air" yang didefinisikan sebagai sebuah pulau dan berdasarkan catatan-catatan yang lain dalam kitab itu, para pengkaji beranggapan bahwa *Malaya dwipa* ialah Pulau Sumatera.<sup>22</sup>

Istilah "*Mo-lo-yeu*" juga dicatat dalam manuskript Cina pada sekitar tahun 644-645 Masehi semasa zaman Dinasti Tang. Disana tertulis bahwa *mo-lo-yeu* mengirimmkann utusan ke cina, membawa barang hasil bumi untuk dipersembahkan kepada kaisar. Para sejarahwan berpendapat bahwa perkataan *Mo-lo-yeu* yang dimaksudkan itu ialah kerajaan yang terletak di Jambi, atau daerah Sriwijaya yang terletak di daerah Palembang.<sup>23</sup>

---

<sup>20</sup> Lihat, Ismail Husein, *Tamaddun Melayu: Menyongsong Abad Kedua Puluh Satu* (Bangi: Universiti Kebangsaan Malaysia, 2001), hlm. 18-19. Lihat juga, UU Hamidy, *Orang Melayu di Riau* (Pekanbaru: UIR Press, tt, hlm. 8. Lihat juga, Isjoni Ishak (ed.), "Antara Streatip dan Jati Diri Orang Melayu" dalam buku *Orang Melayu: Sejarah, Norma dan Adat Istiadat* (Pekanbaru: UNRI Press, 2002), hlm. 50.

<sup>21</sup> Mahdini, *Islam dan Kebudayaan Melayu*, hlm. 88.

<sup>22</sup> Bottoms, J.C. "Some Malay Historical Sources", dalam ed. Soedjatmolo, *An Introduction to Indonesia Historiography*, Ithaca, New York: Cornell University Press, 1968.

<sup>23</sup> U.U Hamidi, *Orang Melayu...*, hlm. 9-10.

### a. Istilah Melayu Secara etimologi

Burhanuddin elhulaimy, menulis bahwa istilah melayu berasal dari kata *mala* (mula) dan *yu* (negeri) yang berarti tanah yang pertama. Dalam cerita rakyat melayu, si kelambai, menyebutkan bahwa berbagai negeri, patung, gua, ukiran, dan sebagainya yang dihuni atau yang disentuh si kelambai akan mendapatkan keajaiban. Hal ini memberi petunjuk bahwa negeri yang pertamanya didiami oleh orang melayu telah memiliki peradaban yang tinggi.<sup>24</sup>

Secara etimologi, istilah "*Melayu*" berasal dari perkataan Sanskrit "*Malaya*" yang berarti "bukit" ataupun tanah tinggi. Disamping itu istilah melayu pun berarti hujan. Hal diatas sesuai dengan tanah-tanah orang melayu yang pada awalnya terletak diperbukitan, seperti tersebut dalam sejarah melayu, bukit siguntang mahameru. Negeri tersebut dikenal sebagai negeri yang bercurah hujan tinggi yang terletak antara Asia dan Australia. Dalam bahasa jawa, istilah melayu berarti lari atau berjalan cepat. Dikenal juga adanya sungai melayu yang terletak diantara Johor dan bangkahulu.<sup>25</sup>

Dari semua pengertian diatas istilah melayu dapat diartikan sebagai sebuah negeri yang mula-mula didiami, berada di sekitar atau tepian sungai dan mendapat banyak hujan. Karena adanya pencairan es di kutub utara yang menyebabkan banyak pulau dan daerah dataran rendah terendam air (dalam pengertian lain pencairan es kutub utara ini diartikan sebagai banjir pada masa nabi Nuh) masyarakat melayu yang semula mendiami wilayah sekitar sungai mengungsi ke tempat yang lebih tinggi (perbukitan) dan membuat sebuah negeri baru.<sup>26</sup> Istilah Melayu mungkin berasal dari nama sebuah anak sungai disekitar pantai timur sumatera yang bernama Sungai Melayu di hulu Sungai Batang Hari. Di sana terletak Kerajaan Melayu yang berdiri sebelum atau semasa berdirinya Kerajaan

---

<sup>24</sup> Burhanuddin el-hulaimy, *Masyarakat dan Budaya Melayu* dalam <https://repository.unri.ac.id>, hlm. 21.

<sup>25</sup> *Ibid.*

<sup>26</sup> *Ibid.* hlm. 23.

Sriwijaya (abad 6-7 masehi). Secara etimologis, istilah "Melayu" berasal dari perkataan Sanskrit "*Malaya*" yang berarti "bukit" atau tanah tinggi.<sup>27</sup>

### **b. Melayu Dalam Arti Sempit**

Secara sempit istilah melayu merujuk kepada ras atau suku yang mendiami sebagian wilayah Asia Tenggara. Indonesia menafsirkan melayu sebagai salah satu suku diantara beratus-ratus suku yang ada. Menempati sebagian pulau Sumatera dan Kalimantan.<sup>28</sup> Pemerintah malaysia mendefinisikan melayu sebagai sekumpulan orang yang beragama islam, menggunakan bahasa dan adat istiadat melayu, serta lahir di tanah malaysia atau singapura. Pemerintah malaysia mengakui bahwa hanya terdapat 25 suku yang dapat dikategorikan sebagai melayu, sebagian besar diantaranya mendiami semenanjung malaysia, kepulauan riau, dan pantai timur sumatera. Malaysia mendefinisikan masyarakat melayu berasal dari keturunan prabu Parameswara beserta pengikutnya yang hijrah dari Palembang ke Malaka<sup>29</sup>. Sementara itu peneliti-peneliti Eropa dan Amerika menafsirkan melayu sebagai masyarakat asli Nusantara.

Pengertian diatas dinilai sempit karena melayu pada hakikatnya merupakan suatu hal yang kompleks. Pengertian diatas tidak memasukkan melayu-melayu lain yang mendiami wilayah sekitar selatan Thailand yang nota bene beragama budha tetapi menggunakan budaya melayu, masyarakat sekitar Filipina yang beragama kristen yang juga berkebudayan melayu, atau masyarakat Malagasy di Madagaskar yang menggunakan bahasa dari rumpu austronesia.<sup>30</sup> Dengan demikian, Melayu tidak hanya sebatas masyarakat yang mendiami wilayah sekitar selat malaka dan beragama islam. Tetapi juga mereka juga yang berasal dari ras Austronesia dan menggunakan rumpun bahasa melayu polinesia.

---

<sup>27</sup> *Ibid.* hlm. 22.

<sup>28</sup> *Ibid.*

<sup>29</sup> *Ibid.* hlm. 21.

<sup>30</sup>Widjiono Wasis, ed., *Ensiklopedi Nusantara* (Jakarta:Dian Rakyat, 1991), hlm. 206.

### c. Melayu Dalam Arti Luas

Pengertian melayu pada hakikatnya merupakan suatu yang luas dan kompleks. Karena pada dasarnya melayu bangsa yang besar. Secara terminologis para pakar berpendapat berbeda tentang definisi melayu terkhusus pengertian melayu secara luas.

Para pemerhati budaya Melayu membagi pengertian “Melayu” dalam tiga pengertian. Pertama, Melayu dalam arti satu ras diantara ras-ras lain. Ras Melayu adalah ras yang berkulit cokelat. Ras Melayu adalah hasil campuran dari ras Mongol yang berkulit kuning, Dravida yang berkulit hitam, dan Aria yang berkulit putih. Kedua, Melayu dalam arti sebagai suku bangsa. Akibat perkembangan sejarah dan perubahan politik, ras Melayu sekarang terbagi dalam beberapa negara, seperti Indonesia, Malaysia, Singapura, Brunei Darussalam, Filipina dan Madagaskar. Dalam kesatuan bangsa masing-masing negara, Melayu tidak dipandang sebagai ras, tetapi sebagai suku bangsa. Ketiga, Melayu dalam pengertian suku atau etnis. Tengku Luckman Sinar mendeskripsikan bahwa seseorang dianggap sebagai Melayu apabila telah memenuhi syarat sebagai orang Islam, berbicara bahasa Melayu, mempergunakan adat istiadat Melayu, dan memenuhi syarat menetap di tempat tertentu. Jadi, istilah Melayu adalah berdasarkan kultural, dan menjadi fakta sejarah tentang asal-usul orang Melayu di nusantara. Bahwa telah terjadi 3 (tiga) tahapan migrasi ras yang menjadi cikal bakal orang Melayu.<sup>31</sup>

Pendapat lain mengungkapkan bahwa pada awal masuknya Islam di Nusantara, sultan-sultan Melayu mengaitkan asal-usulnya dengan Iskandar Zulkarnaen (Alexander the Great). Hal ini diketahui dari prasasti makam-makam kuno yang bertulis huruf Arab di beberapa daerah di Nusantara. Pada makam-makam kuno di kota Ternate misalnya, memuat nama-nama Sultan Ternate, yang umumnya memakai gelar resmi yang selalu dipakai oleh para raja, yaitu Iskandar

---

<sup>31</sup>Robert W. Hefner, “Islam dalam Era “Nation State”: Politik dan Pembaruan Islam Asia Tenggara”, dalam ed. Moeflich Hasbullah, *Asia Tenggara Konsentrasi Baru Kebangkitan Islam* (Bnadung: Fokusmedia, 2003), hlm. 75.



Qulainshah. Dengan demikian, raja-raja Ternate yang dari segi etnis tidak dikelompokkan sebagai raja-raja Melayu, sebenarnya memakai tradisi Melayu dengan mengaitkan nama diri pada Iskandar Zulkarnaen.<sup>32</sup>

Berdasarkan beberapa pengertian Melayu yang dikemukakan oleh para pakar di atas, dapat disimpulkan bahwa istilah Melayu dimaknai sebagai sebuah kultur. Bukan Melayu sebagai suku, etnis, atau entitas budaya dalam arti sempit lainnya. Artinya Melayu adalah setiap tempat, komunitas, kelompok masyarakat ataupun daerah di belahan dunia manapun yang masih atau pernah menjalankan tradisi Melayu. Dengan kata lain, kebudayaan atau budaya Melayu yang melatarbelakangi ikatan warga masyarakat yang berlandaskan kenyataan sejarah sejak dahulu kala, tidaklah merupakan ikatan sempit berdasarkan darah keturunan (genealogis) ansich tetapi lebih pada suatu ikatan kultural (*cultural bondage*). Dengan demikian kata “Melayu” merujuk pada setiap masyarakat keturunan melayu, baik proto melayu, deutro melayu atau ras austronesia lainnya, penutur bahasa Melayu (tepatnya melayu polinesia) dan/atau mengamalkan adat resam budaya Melayu. Tradisi atau adat resam Melayu yang dijalankan/diberlakukan tersebut merupakan kepribadian orang Melayu yang dibentuk oleh adat istiadat Melayu yang terimplementasikan dalam cara berpikir, bersikap, dan bertingkah laku.

## **B. Pengertian Ritual Peralihan**

Ritual peralihan adalah tahap-tahap yang dilalui setiap individu dalam kehidupannya. Setiap individu dalam kehidupannya melewati tahap-tahap kehidupan, diantaranya kelahiran, pernikahan, kehamilan dan kematian.<sup>33</sup> Tujuan penyelenggaraan ritual peralihan untuk keselamatan dan kebahagiaan dunia dan akhirat. Menurut Koentjaraningrat, penyelenggaraan ritual sepanjang daur hidup yang sifatnya universal disebabkan adanya kesadaran bahwa setiap tahap baru

---

<sup>32</sup> Buyung Adil, *Sejarah Melayu* (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pelajar Malaysiam 1980). Lihat juga, Tim Penyusun, *Ensiklopedi Nasional Indonesia* (Jakarta: PT Delta Pamungkas, 2004), hlm. 231-2.

<sup>33</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi: Pokok-pokok Etnografi II* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm. 91.

dalam daur hidup menyebabkan masuknya seseorang di dalam lingkungan sosial yang baru dan lebih luas.<sup>34</sup>

Masa peralihan merupakan masa transisi yang dianggap saat-saat yang penuh bahaya. Oleh karena itu, ritual peralihan atau lingkaran hidup kerap mengandung unsur-unsur penolak bahaya gaib. Ritual tersebut dikenal dengan nama ritual masa kritis (*crisis rites*), atau dengan nama lain ritual peralihan. Pada banyak bangsa, ritual kehamilan, kelahiran, pernikahan dan kematian diselenggarakan sebagai upaya menghindari musibah dan bencana yang berasal dari kekuatan gaib, yang bisa menimpa seseorang ketika ia beralih dari satu tingkat ke tingkat hidup yang lain. Di samping itu, ritual seperti itu juga memiliki fungsi sosial yang penting, antara lain untuk memberitakan kepada khalayak ramai tentang proses pencapaian tingkat hidup seseorang.<sup>35</sup>

Menurut Van Gennep, setiap individu menjalani tahapan-tahapan kritis dalam kehidupannya, yakni: masa kelahiran beralih ke kanak-kanak, lalu beralih ke masa remaja, setelah itu beralih ke masa dewasa (*adolescence*). Setelah dewasa masuk ke jenjang pernikahan, kemudian beralih menjadi tua, akhirnya meninggal dunia. Van Gennep mengemukakan bahwa ritual peralihan sangat relevan dalam pembahasan tentang budaya masyarakat Islam Melayu di Indonesia. Berbagai upacara ritual peralihan dilaksanakan secara serius oleh orang Melayu sebagai ungkapan batin mereka tentang proses peralihan tersebut. Bagi mereka ritual peralihan merupakan ritual yang esensial dalam kehidupan, karena setiap peralihan merupakan perubahan perjalanan hidup mereka. Oleh sebab itu, perubahan perjalanan hidup tersebut harus diiringi dengan doa bersama-sama, disaksikan beramai-ramai dan dirayakan oleh orang banyak, baik keluarga inti, keluarga besar maupun masyarakat sekitar.<sup>36</sup> Pak Said mengemukakan bahwa di Siak Sri Indra Pura juga masih ada tradisi pelaksanaan ritual Peralihan, terutama bagi mereka yang status ekonominya menengah ke atas, karena pelaksanaan ritual

---

<sup>34</sup> *Ibid.*

<sup>35</sup> *Ibid*, hlm. 92.

<sup>36</sup> Van Gennep, *The Rites of Passage* (Chicago: The University of Chicago Press, tt), hlm.

peralihan tersebut membutuhkan biaya untuk acara selamatan, pembacaan doa, dan penyediaan media atau alat selama tradisi berlangsung.<sup>37</sup>

### C. Ritual Peralihan Pada Orang Melayu Siak Riau

Macam-macam ritual peralihan pada orang Melayu di Siak Riau yaitu Kelahiran, Pernikahan, dan Kematian.

#### 1. Kelahiran

Arti lahir dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah keluar dari kandungan. Adapun arti melahirkan adalah mengeluarkan anak (dari kandungan). Kelahiran adalah perihal lahir; hal yang berhubungan dengan perihal lahir.<sup>38</sup> Kelahiran adalah tindakan atau proses melahirkan atau melahirkan keturunan, juga disebut dalam konteks teknis sebagai proses melahirkan. Pada mamalia, proses tersebut diprakarsai oleh hormon yang menyebabkan dinding otot rahim berkontraksi, mengeluarkan janin pada tahap perkembangan saat siap untuk makan dan bernafas.<sup>39</sup>

Pada Orang Melayu di Siak, ketika masa kehamilan (sebelum kelahiran), ada masa *pantang larang*, yaitu larangan bagi ibu yang sedang hamil, terutama pada usia kehamilan 3-4 bulan melakukan perbuatan yang membahayakan bagi hewan, apalagi sampai membunuh hewan seperti semut, nyamuk, dan makhluk kecil lainnya. *Pantang larang* tersebut untuk menjaga jabang bayi dari bahaya dan menjadi cacat ketika ia dilahirkan. *Pantang larang* tersebut berdasarkan firman Allah yang makna bebasnya bahwa Allah Swt meniupkan roh ke dalam janin pada usia kehamilan sekitar 4 bulan. Oleh sebab itu, orang tua dan keluarga dari ibu hamil tersebut memanfaatkan masa-masa penting bagi janin dengan cara

---

<sup>37</sup> Wawancara dengan Pak Said, ketua Lembaga Adat Melayu (LAM) di Kabupaten Siak Sri Indra Pura, di kantor LAM Siak, Selasa, 21 September 2021.

<sup>38</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia off line

<sup>39</sup> <https://id.wikipedia.org/wiki/Kelahiran>, diakses pada hari Rabu, 22 September 2021.

melakukan ritual keagamaan seperti mendoa dengan mengundang keluarga besar mereka, tetangga, dan jamaah masjid dengan menggunakan media tertentu.<sup>40</sup>

Pada masa kehamilan, dalam adat Siak juga dilaksanakan proses adat *Tepuk Tepung Tawar*. Nama ritual atau upacara adatnya adalah *Melenggang perut*, atau nama lainnya *Menempah Bidan*, yaitu suatu acara ritual untuk perempuan yang sedang hamil agar mudah dalam proses melahirkan. *Menempah Bidan* adalah ritual yang dilaksanakan oleh orang Melayu Siak pada saat usia kehamilan 7 (tujuh) bulan seorang perempuan, supaya ia mudah dalam proses melahirkan, memperoleh kemudahan dari Allah Swt, dan anak yang di dalam kandungan berada dalam keadaan sempurna, selamat ketika dilahirkan. Ritual adat *Menempah Bidan* adalah suatu upacara adat yang sudah turun menurun dari zaman kerajaan Melayu, demikian pula kerajaan Siak. Ritual ini mulai dikenal sejak masa Kerajaan Melaka sebelum masuknya Islam di Kerajaan Melaka. Ritual ini awalnya dilaksanakan oleh Raja-Raja Melayu, kemudian diikuti oleh masyarakat Melayu, baik di kalangan orang-orang besar kerajaan seperti di kalangan Istana, datuk-datuk, encik-encik, dan masyarakat biasa.<sup>41</sup>

Adapun prosesi ritual *Menempah Bidan (Melenggang perut)* yaitu pada saat usia kehamilan anaknya memasuki 7 (tujuh) bulan, maka orang tuanya mencari seorang Bidan beranak yang pandai, kemudian dijemput dan diharakan pertolongannya untuk dapat membantu, menjaga, mengawasi dan merawat si ibu hamil selama kehamilan mulai dari 7 bulan, dijaga dan dibetulkan letak posisi janin dalam perut, dan menjaganya sampai pada saatnya melahirkan. Dalam ritual *Menempah Bidan*, orang tua si ibu hamil menjemput sanak saudara, dan pemuka masyarakat sekampung untuk menyaksikan upacara/ritual adat tsb.<sup>42</sup>

Berikut prosesi atau tata cara ritual *Menempah Bidan (Melenggang Perut)*:

---

<sup>40</sup> Wawancara dengan tokoh adat Siak, sekaligus sebagai ketua Lembaga Adat Melayu Siak, bapak Wan Said, pada hari Selasa, 21 September 2021.

<sup>41</sup>Penjelasan dari hasil wawancara dengan tokoh adat Siak, sekaligus sebagai ketua Lembaga Adat Melayu Siak, bapak Wan Said, pada hari Selasa, 21 September 2021. Lihat juga buku OK Nizami Jamil, *Upacara Adat Tepung Tawar Beserta Filosofinya di Kerajaan Siak* (Siak: Baim Crafika, 2014), hlm. 34.

<sup>42</sup>*Ibid.* hlm. 35.

1. Orang tua ibu hamil itu duduk berhadapan dengan Mak Bidan untuk menyampaikan maksud dan hajatnya kepada Mak Bidan, untuk dapat menolong dan membantu, mengawasi, menjaga serta merawat anaknya sambil menyerahkan *seserahan* berupa hidangan berupa ketan kuning dan inti, ayam panggang dan uang untuk keperluan Mak Bidan.
2. Dilanjutkan dengan ritual *tepuk tepung tawar* kepada ibu hamil. Ibu hamil tersebut duduk di atas kasur yang telah dihiasi. *Tepuk tepung tawar* ini hanya dilakukan oleh kaum perempuan saja, dengan hitungan ganjil, 3,5 7 dan seterusnya. Kemudian ditutup dengan doa bagi yang mendapat giliran sebagai penepuk *tepung tawar* yang terakhir.
3. Setelah itu, ibu hamil dibaringkan di atas kasur yang telah dihiasi, kemudian dilanjutkan dengan ritual *Melenggang Perut*. Pada ritual *Melenggang Perut*, Mak Bidan menyentuh perut ibu hamil sambil membaca ayat al-Qur'an, dan berdoa memohon perlindungan kepada Allah, serta keselamatan bagi ibu hamil dan anaknya. Setelah itu, Mak Bidan memberikan obat-obatan dan bedak langir. Kemudian, ibu hamil didudukkan bersila di atas Kasur yang dihiasi tersebut, lalu ditaburi dengan beras kunyit, beras basuh, bertih, bunga rampai, di atas perut si ibu hamil. Lalu, Mak Bidan mengambil kain warna-warni tujuh lembar yang berwarna merah, kuning, hijau tua, putih, dan hitam yang telah disediakan di atas dulang, sambil memegang ujung kain kiri dan kanan, kemudian dilenggang-lenggangkan sebanyak 7 (tujuh) kali di pinggang ibu hamil. Setelah selesai semua rangkaian ritual *Melenggang Perut* atau *Menempah Bidan*, maka terakhir ditutup dengan doa oleh pemuka agama, dengan harapan, segala yang dihatatkan diridhai Allah Swt.<sup>43</sup>

Ritual *Melenggang Perut* atau *Menempah Bidan*, maksudnya agar anak yang berada di dalam kandungan tidak dililit tali pusar, dan tidak ada terhalang dalam bentuk apa pun, sehingga si anak lahir dengan lancar dan sempurna. Dalam prosesi ini dimaksudkan untuk mengapresiasi ayat al-Qur'an

---

<sup>43</sup> *Ibid.* hlm. 36.

dan Hadis yang mengemukakan bahwa roh diberikankan pada janin disaat usia 4 bulan. Demikian pula dengan kehidupan si janin kelak, baik umur, jodoh dan rezeki si janin telah ditetapkan pada saat usia kehamilan 4 bulan tersebut. Apresiasi ayat al-Qur'an dan Hadis disimbolkan pada peralatan yang digunakan dan makanan yang disajikan. Pada prosesi adat di masa kehamilan 4 bulan tersebut, baik setelah *tepung tawar*, *melenggang perut*, dan *menempah bidan*, disuguhkan makanan berupa pulut kuning dan ayam panggang.<sup>44</sup>

Lokasi pelaksanaan ritual adat kehamilan 4 bulan dilaksanakan di rumah orang tua calon bayi. Acara ini dihadiri oleh keluarga besar si ibu hamil, para tetangga, kerabat jauh dan dekat, serta ustad yang memimpin doa untuk mendoakan si ibu hamil dan janin yang ada di dalam kandungan, dengan permohonan agar Allah melindungi si janin selama di dalam kandungan ibunya, lahir dalam keadaan sehat, baik ibu dan anaknya, diberikan umur Panjang dan berkah, rezeki yang baik dan halal, serta selamat dunia akhirat.<sup>45</sup>

Dalam ritual peralihan kelahiran, makanan untuk ibu hamil berupa ketan kuning dan ayam bakar. Makanan tersebut sebagai symbol bahwa ibu hamil dan janin harus diberi makanan yang banyak bergizi dan berprotein tinggi yaitu ayam, ikan dan daging. Adapun pulut kuning sebagai simbol bahwa ketan sebagai perekat hubungan antar manusia dan sang Khalik pencipta alam semesta. Warna kuning sebagai simbol semangat hidup yang selalu menyala, tidak mudah putus asa dalam mengarungi hidup, baik dalam keadaan senang, maupun dalam keadaan susah.<sup>46</sup>

## 2. Pernikahan

---

<sup>44</sup> Wawancara dengan tokoh adat Siak, sekaligus sebagai ketua Lembaga Adat Melayu Siak, bapak Wan Said, pada hari Selasa, 21 September 2021.

<sup>45</sup> *Ibid.*

<sup>46</sup> *Ibid.*

Pengertian Nikah secara etimologis dalam Bahasa Indonesia adalah perkawinan, yang dalam bahasa Arab nikah atau *zawaj*. Kata lain dari nikah dalam bahasa Arab, yakni *Al-Wath'i*, *Al-Dhomm*, *Al-Tadakhul*, *Al-jam'u* atau *ibarat 'an al-wath aqd* yang berarti bersetubuh, hubungan badan, berkumpul, jima' dan akad.<sup>47</sup> Kata nikah mengandung dua pengertian yaitu dalam arti yang sebenarnya (*haqiqah*) dan arti kiasan (*majaaz*). Dalam pengertian yang sebenarnya kata nikah itu berarti berkumpul sedangkan dalam arti kiasan berarti *aqd* atau mengadakan perjanjian perkawinan.<sup>48</sup>

Pendapat Ahli Ushul, mengartikan arti nikah, sebagai berikut : 1) Ulama Syafi'iyah, berpendapat : Kata nikah, menurut arti sebenarnya (hakiki) berarti akad, dan dalam arti tidak sebenarnya (majazi) arti nikah berarti bersetubuh dengan lawan jenis. 2) Ulama Hanafiyah, berpendapat : Kata nikah, menurut arti sebenarnya (hakiki) berarti bersetubuh dan dalam arti tidak sebenarnya (majazi) arti nikah berarti akad yang menghalalkan hubungan kelamin antara pria dan wanita, pendapat ini sebaliknya dari pendapat ulama syafi'iyah.<sup>49</sup> Adapun menurut Ahli Fiqih, nikah pada hakikatnya adalah akad yang diatur dalam syariat Islam untuk membangun rumah tangga, selain dari memenuhi kebutuhan biologis bagi laki-laki (suami) dan perempuan (istri).<sup>50</sup>

Pada adat Melayu, ada beberapa upacara pernikahan yang dilaksanakan seperti upacara *menggantung-gantung*, *bainai*, *barandam*, *khatam al-Qur'an*, *akad nikah*, antar belanja, *tepek tepung tawar*, makan *bajamba*, dan lain-lain.

- a. Upacara *Menggantung-gantung* adalah menghiasi rumah atau bangunan tempat upacara akan dilangsungkan (luar dan dalam), memasang alat

---

<sup>47</sup> Mardani, *Hukum Perkawinan Islam: di Dunia Islam Modern* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), hlm. 4 .

<sup>48</sup> Lili Rasjidi, *Hukum Perkawinan dan Perceraian di Malaysia dan Indonesia* (Bandung: Alumni, 1982), hlm. 3.

<sup>49</sup> Amir Syarifudin, *Hukum Perkawinan Di Indonesia*, cet II (Jakarta: Prenada mulia, 2007), hlm. 36-37.

<sup>50</sup> Chuzaimah tahido yanggo dan hafiz anshary az, *Problematika Hukum Islam Kontemporer Buku Pertama* (Jakarta : LSIK, 1994), hlm. 53.

kelengkapan upacara, seperti pelaminan, tempat tidur, tabir, dan lain-lain sesuai dengan ketentuan adat yang dipakai.

- b. Upacara Berinai, yang dilakukan pada malam hari, oleh sebab itu selalu disebut *malam bainai*. Acara ini mengandung makna untuk dijauhkan dari bala bencana, “memagari diri” dari segala yang berniat tidak baik, “membersihkan” diri dari segala yang kotor, dan “menaikkan seri” (cahaya) tuah dan marwah.
- c. Upacara Barandam, yakni membersihkan lahiriah untuk menuju kebersihan batiniah, dan menolak bala bencana.
- d. Upacara Khatam al-Qur’an, yakni membaca ayat-ayat al-Qur’an juz 30. *Khataman* ini pada hakikatnya menunjukkan bahwa pengantin perempuan sudah *ditunjuk ajar* oleh orang tuanya dalam kehidupan sesuai dengan ajaran Islam.
- e. Upacara Akad Nikah, yakni pelaksanaan Ijab Kabul antara pihak orang tua/wali pengantin perempuan dengan pengantin laki-laki. Dalam upacara akad nikah ini, diiringi juga dengan tradisi *antar belanja, menyembah (sungkeman), tepuk tepung tawar, mengarak pengantin laki-laki, pencak silat, bertukar tepak, berbalas pantun pembuka pintu, basanding, ucapan alu-aluan/tahniah*, pembacaan doa, dan *makan bajamba* (makan berhadapan).<sup>51</sup>

### 3. Kematian

Kematian adalah penghentian permanen dari semua fungsi biologis yang menopang organisme hidup. Sisa-sisa organisme yang sebelumnya hidup biasanya mulai membusuk segera setelah kematian. Konsep yang mendasari kematian adalah kunci pemahaman manusia tentang fenomena tersebut. Terdapat banyak pendekatan ilmiah dan berbagai interpretasi mengenai konsep kematian. Sulit

---

<sup>51</sup>Tenas Effendy, *Pemakaian Ungkapan dalam Upacara Perkawinan Orang Melayu* (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2004), hlm. 20-25.



untuk membuat satu definisi tunggal tentang kematian. Apalagi dengan munculnya terapi penunjang kehidupan dan banyaknya kriteria berbeda untuk mendefinisikan kematian, baik dari sudut pandang medis maupun hukum. Salah satu tantangan dalam mendefinisikan kematian adalah membedakannya dari kehidupan. Sebagai titik waktu, kematian tampaknya mengacu pada saat di mana kehidupan berakhir. Sulit untuk menentukan kapan kematian telah terjadi, karena penghentian fungsi kehidupan seringkali tidak terjadi simultan di seluruh sistem organ. Oleh karena itu, pendefinisian semacam itu membutuhkan penggambaran batas-batas konseptual yang pasti antara hidup dan mati. Ini sulit, karena sejauh ini hanya ada sedikit konsensus tentang bagaimana mendefinisikan kehidupan.<sup>52</sup>

Dalam adat Melayu Siak tidak terdapat ritual khusus pada saat kematian. Penyelenggaraannya sama dengan masyarakat Melayu di Indonesia pada umumnya dalam penyelenggaraan jenazah, yaitu memandikan, mengkafankan, menyalatkan (dshalatkan), dan menguburkan. Pada malam hari, ada para tetangga yang datang membaca al-Qur'an, surat Yasin, tujuannya untuk menghibur keluarga yang sedang ditimpa musibah. Orang Melayu Siak juga ada pelaksanaan *niga hari* (tiga hari berpulangnya mayit), *nujuh hari* (tujuh hari berpulangnya mayit), empat puluh hari, dan *nyeratus hari* (seratus hari berpulangnya mayit). Pelaksanaannya berupa pembacaan ayat-ayat al-Qur'an, surah Yasin, takhtim, tahlil, dan ditutup dengan doa, yang dibacakan oleh alim ulama setempat.<sup>53</sup>

#### **D. Tradisi Ritual Peralihan Orang Melayu Palembang**

Hampir sama dengan orang Melayu Siak, pelaksanaan tradisi ritual peralihan secara lengkap di Palembang juga cenderung dilaksanakan oleh mereka yang memiliki ekonomi yang kuat (menengah ke atas).<sup>54</sup> Hampir sama dengan wilayah lain di Nusantara yang memiliki ke khas-an dalam budaya, Suku

---

<sup>52</sup> <https://id.wikipedia.org/wiki/Kematian>, diakses hari Kamis, 23 September 2021

<sup>53</sup> Wawancara dengan Bapak Wan Said, Selasa, 21 September 2021.

<sup>54</sup> Wawancara dengan Bapak Raden Zainal Abidin, Pangeran Puspo Kusomo, Dewan Adat Kesultanan Palembang Darussalam, Rabu, 6 Oktober 2021.

Palembang sebagai masyarakat basis di kota Palembang juga memiliki keragaman warisan budaya atau kearifan lokal (*local wisdom*).

Palembang mewakili Sumatera Selatan dalam pembacaan tentang budaya di Sumatera Selatan. Suku Palembang salah satu suku asli kota Palembang. Sedangkan yang lain dikatakan sebagai penduduk “uluan” atau “datangan”. Beberapa suku yang ada di Sumatera Selatan, seperti: Basemah, Komerling, Musi, Lintang, Banyu Asin, dan lain-lain.<sup>55</sup> Mengutip Kamus R.J. Wilkinson, Vebri mengemukakan bahwa Palembang berasal dari kata *lembang*, artinya tanah yang terendam lama di air. Awalan *Pa* menunjukkan tempat. Dengan demikian, Palembang adalah suatu tempat yang digenangi air.<sup>56</sup>

Adapun yang berkaitan dengan tradisi, Palembang sangat dipengaruhi oleh sejarah masa lalunya yang dalam catatan sejarah ditulis bahwa Ketika I-tsing mengunjungi Palembang pada tahun 671 M, telah ada kerajaan Sriwijaya, dan menjadi tempat belajar tentang agama Budha. Ada banyak sarjana Budha yang tinggal di Palembang. Tahun 1283 Palembang dikuasai Kerajaan Majapahit. Tahun 1445 penguasa Majapahit memeluk agama Islam, dan menikahi puteri Kesultanan Palembang, dan berganti nama menjadi Arya Dillah. Ia juga memiliki selir keturunan Cina yang memiliki anak, dan dipelihara oleh Sultan Arya Dillah. Anak ini kemudian diberi nama Raden Fatah. Ia lah yang kemudian dikenal sebagai penguasa di Palembang,<sup>57</sup> dan menjadi iconnya *wong* Palembang, yang kemudian juga menjadi nama di UIN Palembang, yaitu UIN Raden Fatah Palembang. Dengan demikian, diakui oleh orang Palembang bahwa tradisi atau adat di Palembang sangat dipengaruhi oleh para pendatang yang masuk di Palembang, seperti Cina, sebagai pedagang, agama Hindi, Budha sebagai penguasa pertama, dan agama Islam yang mendirikan kesultanan di Palembang.<sup>58</sup> Sampai saat ini Kesultanan Palembang masih ada, dengan nama Kesultanan Palembang Darussalam, dengan rajanya yang bernama Sultan Mahmud Badaruddin III,

---

<sup>55</sup> Vebri Al Lintani, *Gelar-Gelar Adat Kebangsawanan Palembang* (Palembang: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Palembang Bidang Pengembangan Kebudayaan, 2014), hlm. 1.

<sup>56</sup> *Ibid*, hlm. 4.

<sup>57</sup> *Ibid.*, hlm. 8.

<sup>58</sup> Kesultanan Palembang saat ini masih ada, dengan nama

dikukuhkan di Palembang pada tanggal 3 Maret 2003, yang masih menjaga tradisi dan budaya dari leluhur mereka.

Adapun Tradisi Ritual Peralihan yang masih dilaksanakan perayaannya oleh masyarakat Palembang, yaitu:

### 1. Kelahiran

Ritual yang dilaksanakan pada kelahiran umumnya dilaksanakan pada masa kehamilan di bulan keempat dan ketujuh, *ngubur tembuni* dan *maling ngunting*. Ritual tersebut dipercayai sebagai pengaruh dari budaya pra-Islam di wilayah Palembang. Tetapi kemudian, dengan perjalanan waktu dan zaman, tradisi ini pun dipurifikasi oleh masyarakat Palembang.<sup>59</sup> Ada keyakinan bagi orang Melayu Palembang bahwa bagi orang yang sedang hamil badannya wangi, sehingga disukai oleh makhluk halus berupa hantu dan kuntilanak. Untuk menghindari gangguan makhluk-makhluk halus tersebut, perempuan hamil diberi *jimat tangkal*, berupa paku atau gunting yang telah diberi doa-doa selamat, kemudia disemat dengan peniti pada pakaian perempuan hamil sebagai penangkalnya.<sup>60</sup> Sebagaimana yang dikutip oleh Haljuliza dari hasil wawancaranya yang ia kemukakan pada disertasinya:

“Kato nyai-nyai jaman bingen, betino hamil tu badannyo tu wangi, jadi barang alus sebangso kuntilanak atau antu banyu seneng. Pacak diganggunyo, jadi saket, pacak jugo kandungannyo jadi ilang. Nah, kerno itu, untuk jago badan harus nemen-nemen bedoa, sholat wajib dak bole tinggal, kalua pacak, yang sunat jugo, terus baco Qur’an.”<sup>61</sup>

“Kata nenek-nenek pada zaman dahulu, perempuan hamil mempunyai aroma tubuh yang wangi, dan disenangi oleh makhluk halus, bisa sakit, bahkan kandungannya menjadi hilang, Oleh karena itu, perempuan hamil harus menjaga diri dengan banyak-banyak berdoa, melakukan shalat wajib, sunat, dan membaca al-Qur’an.”<sup>62</sup>

---

<sup>59</sup> Haljuliza Fasari P., “Akulturasi Islam dan Kebudayaan Melayu (Simbolisme Upacara Siklus Hidup Orang Melayu Palembang)”, *Disertasi* UIN Raden Fatah Palembang, 2017, hlm. 107.

<sup>60</sup> *Ibid.*, hlm. 108.

<sup>61</sup> *Ibid.*

<sup>62</sup> *Ibid.*

Dari pernyataan di atas menunjukkan bahwa orang Melayu Palembang masih memelihara budaya pra-Islam, dan menyandingkan dengan ajaran Islam. Akulturasi ini memproduksi budaya lokal yang khas pada orang Melayu Palembang.

Selain itu, perempuan hamil juga diharuskan minum air kelopak bunga Fatimah dari Makkah (*banyu cungkup* Fatimah). Tujuannya agar mudah pada saat melahirkan anaknya. Air tersebut dibacakan jampi-jampi berupa doa-doa terlebih dahulu.<sup>63</sup>

Setelah anak lahir, dilakukan tradisi *ngubur tembuni*. Tradisi *ngubur tembuni* dilaksanakan turun temurun oleh orang Melayu Palembang. Tembuni adalah ari-ari yang tersambung dengan tubuh bayi, dan dianggap memiliki ruh oleh orang Melayu Palembang, oleh sebab itu, harus dikubur dengan baik, diiringi dengan bacaan ayat-ayat al-Qur'an dan doa-doa tertentu. Tradisi *ngubur tembuni* dilaksanakan agar si bayi tidak diganggu oleh ruh tembuni tersebut. Orang tua juga harus *nenggung* (membaca doa-doa, membaca ayat-ayat al-Qur'an, dan membacakan shalawat dengan cara bersenandung), agar si anak tidak diganggu oleh ruh *tembuni*. Selain itu, di atas kepala si anak harus diletakkan al-Qur'an, surah yasin, dan gunting, sebagai alat penangkal dari gangguan ruh *tembuni* dan ruh-ruh jahat lainnya. Bayi yang diganggu oleh ruh tembuni dan ruh-ruh jahat lainnya, biasanya sering menangis, susah tidur, dan mudah sakit.<sup>64</sup>

Tradisi yang masih berkaitan dengan kelahiran yaitu *maling ngunting*. Istilah *maling* di sini diambil dari kata *paling*, *memalingkan*, yakni "didahulukan" dari yang semestinya. Tradisi *maling ngunting* dilaksanakan pada saat si bayi berusia tujuh hari (sebelum usia empat puluh hari) yang pelaksanaannya sama dengan aqiqah, tetapi waktunya dipercepat (*dipalingkan* lebih awal). Pada tradisi *maling ngunting* dilaksanakan pemberian nama dan pemotongan rambut, yang dimaksudkan mengambil berkah untuk kehidupan si bayi kelak dengan diiringi doa-doa selamat, bacaan shalawat dan pembacaan ayat-ayat al-Qur'an. Tradisi

---

<sup>63</sup> *Ibid.*, hlm. 114-115.

<sup>64</sup> *Ibid.*, hlm. 116-118.

*maling ngunting* dilaksanakan untuk menghindarkan si bayi terkena *tulah* atau *pamali*, yang akan memberikan dampak buruk terhadap si anak

## 2. Pernikahan

Pernikahan merupakan salah satu tradisi peralihan dari beberapa tradisi ritual peralihan yang dianggap penting dalam kehidupan. Tradisi khas pada orang Melayu Palembang melalui pernikahan tergambar pada beberapa upacara, seperti: *cacap-cacapan*, *suap-suapan*. *Cacap-capan* berasal dari kata *cacap*, yaitu memercik-mercikan air.<sup>65</sup> Diduga tradisi ini berasal dari agama Hindu-Budha masa pra-Islam, yang bernama *abhiseka*. Tradisi *Abhiseka* (memercikkan air) pada masa pra-Islam dilaksanakan pada saat penobatan raja, yang kemudian diberi gelar *warman* di belakang namanya.<sup>66</sup>

Uniknya, tradisi *cacap-cacapan* dilaksanakan oleh para bapak-bapak atau laki-laki dari pihak laki-laki yang dituakan, misalnya kakek dari ayah dan ibu, saudara laki-laki (abang) ayah/ibu, dan adik dari ayah dan ibu.<sup>67</sup> Sedangkan *suap-suapan* dilaksanakan oleh para ibu-ibu atau perempuan pihak keluarga perempuan, misalnya nenek dari ayah dan ibu, saudara perempuan (kakak) dari ayah dan ibu, serta adik perempuan dari ayah dan ibu. Adapun makanan yang disuap berupa nasi ketan kunyit dan ayam panggang.<sup>68</sup> Selain itu, dalam proses pernikahan ada juga rundingan antar keluarga yang diberi istilah *madek*, yang dilaksanakan sebelum lamaran. Setelah itu, *mutus kato*, yaitu kesepakatan tentang hari pernikahan, penentuan mas kawin dan *hantaran*, yang ditentukan oleh pihak perempuan, biasanya berupa songket Palembang dan *duit belanja* (uang untuk resepsi pernikahan).<sup>69</sup>

Teknis pelaksanaan pernikahan dengan mengundang keluarga mulai dari yang dituakan sampai yang termuda (kakek, paman, abang, dan sanak saudara

---

<sup>65</sup> Wawancara dengan bapak R. Zainal Abidin Pangeran Puspo Kusumo Dewan Adat Kesultanan, Rabu siang, 6 Oktober 2021.

<sup>66</sup> Wawancara dengan Pangeran Suryo Vebri Irwansyah al-Lintani di Istana Adat Kesultanan Palembang Darussalam, Rabu malam, 6 Oktober 2021.

<sup>67</sup> Haljuliza Fasari P., "Akulturasi Islam dan Kebudayaan Melayu", hlm. 125.

<sup>68</sup> Wawancara dengan Pangeran Suryo Vebri Irwansyah al-Lintani di Istana Adat Kesultanan Palembang Darussalam, Rabu malam, 6 Oktober 2021.

<sup>69</sup> *Ibid.*

pengantin). Demikian juga ustad sebagai yang dimuliakan karena akan membacakan doa untuk acara ritual yang akan dilaksanakan. Berikutnya juga tetangga dekat juga diundang untuk bersama-sama turut mendoakan memohon kepada Allah Swt agar pengantin dan keluarganya selamat dunia akhirat, serta dilancarkan acara ritual pernikahan, tanpa ada kendala dan hambatan yang berarti.<sup>70</sup>

### 3. Kematian

Kematian merupakan suatu kejadian yang pasti terjadi pada semua manusia. Menurut Komaruddin Hidayat, kematian tidak perlu ditakuti, bahkan perlu dirayakan, sehingga pada bukunya yang berjudul *Psikologi Kematian*, Komaruddin Hidayat menuliskan bahwa kematian yang ditakuti oleh banyak orang, harus diubah menjadi optimisme. Ia memberi kata kunci bahwa bukunya tentang kematian dimaksudkan untuk memaknai dan merayakan peristiwa kematian ibarat orang yang sedang bergembira ketika pulang kampung halaman.<sup>71</sup> Adapun Quraishy Shihab memberi istilah kematian dengan *menjemput maut*.<sup>72</sup> Pendapat kedua pakar tersebut patut diapresiasi, karena sesungguhnya memang tidak perlu ada yang ditakuti dengan kematian, karena kematian pasti datang. Dengan keyakinan kepastian tersebut, seharusnya setiap manusia selalu menyiapkan bekal bagi dirinya yang terbaik, agar “pulang kampung” halaman memang benar-benar menggembirakan.

Adapun ketika terjadi kematian, ada juga tradisi yang dilaksanakan oleh orang Melayu Palembang, yaitu *nyuruk ringgo-ringgo* (berjalan di bawah keranda si mayit) dan *tahlilan*.<sup>73</sup> *Nyuruk Ringgo-Ringgo* adalah bentuk bahasa tubuh sebagai ungkapan “perpisahan” kepada si mayit dengan cara berjalan di bawah keranda mayat, setelah mayat dishalatkan, sejenak sebelum dibawa ke

---

<sup>70</sup> *Ibid.*

<sup>71</sup> Komaruddin Hidayat, *Psikologi Kematian: Mengubah Ketakutan Menjadi Optimisme* (Jakarta: Noura Books (PT Mizan Publika, 2012).

<sup>72</sup> M. Quraishy Shihab, *Menjemput Maut: Bekal Perjalanan Menuju Allah* (Jakarta: Lentera Hati, 2005)

<sup>73</sup> *Ibid.*, hlm. 128.

pemakaman. *Nyuruk ringgo-ringgo* dilakukan oleh keluarga terdekat si mayit, misalnya suami/istri dan anak-anaknya. Ritual *nyuruk ringgo-ringgo* diiringi dengan menaburkan beras pulut kunyit dan *nguntal duit* (menaburkan uang).<sup>74</sup>

Pada malam harinya, setelah shalat Maghrib atau Isya masyarakat di sekitar rumah akan berdatangan untuk melakukan *tahlil*, yaitu mendoakan si mayit dengan membacakan surah Yasin, *takhtim* dan *tahmid*. Mereka datang dengan ikhlas tanpa diundang terlebih dahulu oleh keluarga yang sedang kemalangan. Intinya, pada ritual *tahlilan*, mereka ingin mengungkapkan rasa turut berbelasungkawa dan menghibur selama tiga hari berturut-turut.<sup>75</sup> Suasana ritual kematian tentu saja jauh berbeda dengan ritual-ritual lainnya, karena pada ritual kematian diliputi dengan rasa kesedihan yang mendalam bagi keluarga yang telah ditinggal mati oleh keluarganya. Sedangkan pada ritual kelahiran dan pernikahan sebagai ungkapan rasa syukur dan kegembiraan.

#### **E. Eksplorasi Makna Ritual Peralihan Pada Orang Melayu Siak Riau dan Palembang**

Dalam konteks riset ilmiah, eksplorasi (penjelajahan) adalah salah satu tujuan riset, selain dari dua tujuan riset lainnya, seperti: deskripsi (penggambaran) dan eksplanasi (penjelasan). Eksplorasi adalah usaha untuk membentuk pengertian umum dan awal terhadap suatu fenomena.<sup>76</sup> Dalam konteks penelitian ini, eksplorasi dimaksudkan untuk membentuk pengertian umum terhadap fenomena upacara atau ritual peralihan yang dilaksanakan oleh orang Melayu Nusantara, dalam konteks ini Melayu di Riau dan Palembang.

Ritual Peralihan (*The Rites of Passage*) yang tampak pada upacara-upacara sakral yang diimplementasikan oleh orang Melayu, menunjukkan bahwa aspek religi, dan upacara-upacara religi merupakan suatu unsur dalam kehidupan orang Melayu yang dianggap penting, karena mengandung **unsur gaib**,

---

<sup>74</sup>*Ibid.*,

<sup>75</sup>*Ibid.*, hlm. 130.

<sup>76</sup><https://id.wikipedia.org/wiki/Eksplorasi> dan <https://kbbi.web.id/eksplorasi> , diakses, Rabu, 6 Oktober 2021.

dan ada **kekuatan adikodrati**. Dengan demikian, diyakini bahwa ritual peralihan berkaitan dengan keselamatan hidup di dunia dan akhirat. Oleh sebab itu, setiap peralihan fase kehidupan harus dirayakan.<sup>77</sup> Konsepsi menarik dari upacara atau ritual yang berkenaan dengan aspek religi dalam kehidupan manusia salah satu teorinya tentang religi, sebagaimana teori dikemukakan oleh F. Magnis Suseno yang berpendapat bahwa konsepsi atau teori religi tersebut bermuara dari sudut sikap manusia terhadap dunia gaib, dan kesadaran akan asas serta asal mula religi, yang kemudian diimplementasikan pada ritus dan upacara.<sup>78</sup> Pengertian religi menjadi identik sebagai suatu kekuatan adikodrati manusia, sebagaimana yang dikemukakan oleh Durkheim yang dikutip oleh Koentjaraningrat mengartikan bahwa “suatu religi itu adalah suatu sistem berkaitan dari keyakinan-keyakinan dan upacara-upacara yang keramat, artinya yang terpisah dan pantang, keyakinan-keyakinan dan upacara yang berorientasi kepada suatu komunitas moral, yang kerap disebut dengan istilah umat.”<sup>79</sup> Berbagai tindakan manusia menjadi bagian komponen dalam unsur-unsur masyarakat, termasuk diantaranya dengan perilaku keagamaan manusia.

Perilaku keagamaan orang Melayu Nusantara berorientasi kepada makhluk ghaib yang dapat mengganggu kehidupan manusia. Makhluk ghaib merupakan makhluk halus, makhluk yang tak kasat mata, makhluk yang eksistensinya tidak dapat dijangkau oleh panca indera. Dalam kehidupan, peristiwa yang masih ghaib atau yang masih misteri seperti: kematian, rezeki, jodoh, ruh manusia, kiamat, surga, neraka, dan lain-lain. Bagi umat Islam, keyakinan kepada hal-hal yang ghaib suatu hal yang wajib, Terutama pada aspek rukun Iman, yaitu Iman kepada Allah, iman kepada Malaikat, iman kepada Kitab-Kitab, iman kepada hari kiamat, dan iman kepada qhada dan takdir Allah. Termasuk ke dalam makhluk ghaib yang juga tidak dapat dijangkau indera manusia seperti bangsa jin, iblis, syaitan. Dari sekian banyak makhluk hidup di dunia, Allah menjadikan manusia sebagai

---

<sup>77</sup> Haljuliza Fasari P., “Akulturasi Islam dan Kebudayaan Melayu”, hlm. 134-137.

<sup>78</sup> Frans Magnis Suseno, *Menalar Tuhan* (Jakarta: PT. Kanisius, 2006), hlm. 91.

<sup>79</sup> Koentjaraningrat, *Ritus Peralihan di Indonesia* (Jakarta: PN Balai pustaka, 1985), hlm.



khalifah-Nya di muka bumi ini, karena hanya manusia yang mampu mengelola alam semesta.

Adanya istilah religi dengan berbagai konsepsinya muncul melalui perilaku keagamaan manusia dikemukakan oleh Turner, yang dikutip Winangun, (1990:36) bahwa perilaku keagamaan ialah perasaan sentimen, dan hal-hal yang bersangkutan dengan religi atau agama bersifat keramat (*sacre*). Dalam Melalui teori Soderblom tentang asas religi yang berbunyi bahwa, keyakinan awal yang menyebabkan terjadinya religi dalam masyarakat manusia adalah keyakinan adanya kekuatan sakti dalam hal-hal yang luar biasa dan yang gaib.<sup>80</sup> Secara bertahap muncul sebuah upacara-upacara untuk menyimbolkan keyakinan dan kepercayaan tersebut. Secara lebih mendalam, keyakinan yang dimaksud ialah tentang adanya dewa-dewa, seperti halnya roh-roh dan makhluk halus yang mempunyai tempat tersendiri dalam pemikiran manusia. Kepercayaan religi manusia dengan kekuatan adikodrati tidak akan lepas dengan munculnya sebuah ritual religi. Pelampiasan dari perasaan religi manusia yang bersifat takut bercampur percaya dicurahkan pada sebuah ritual religi.

Ritual sendiri menurut **Van Gennep**, ialah aktifitas untuk menimbulkan semangat kehidupan sosial bagi manusia, baik dalam hal religi, sosial, maupun ekonomi.<sup>81</sup> Dalam pendapatnya, Gennep mempunyai pendirian tentang kehidupan masyarakat yang terus berulang dengan segala prosesnya, akan menimbulkan kelesuan spriritualitas pada interval waktu tertentu. Telaah sebuah ritual peralihan tidak akan lepas dengan tiga konsep ritus peralihan Van Gennep, yaitu 1. Perpisahan (ritus pre liminal) 2. Peralihan (ritus liminal) 3. Integrasi kembali (pasca liminal). Berkelanjutan dari tiga konsep tersebut ikut mengembangkan pula tentang kajian ritual ialah Victor Turner dengan konsepnya Liminalitas, sebuah tahap bagian dari ritus 20 peralihan. Istilah “Liminalitas” tidak terlepas dari konsep (rites de passage) Van Gennep.<sup>82</sup>

---

<sup>80</sup> *Ibid.*

<sup>81</sup> Van Gennep, *The Rites of passage, second Eddition* (Chicago: University of Chicago Press, 2019)

<sup>82</sup> Victor Turner, *The Ritual Process* (Bitania: Roulledge, 1996)

Liminalitas berasal dari kata bahasa latin “**limen**” yang berarti **ambang pintu**. Maka liminalitas dilihat sebagai pengalaman ambang. Dalam sebuah konsep liminalitas mempunyai tiga sifat yang kompleks. **Pertama**, di dalam liminalitas orang mengalami pengalaman dasar sebagai manusia. Kesadaran akan eksistensinya sebagai manusia meningkat. **Kedua**, liminalitas menjadi **tahap** refleksi diharapkan dia dibentuk menjadi anggota masyarakat yang baru, mengalami perubahan dalam segi pandangan maupun kedudukannya. **Ketiga**, liminalitas sangat berhubungan dengan terbentuknya komunitas, bisa dikatakan komunitas ialah bentuk dari proses liminalitas.<sup>83</sup> Pengalaman liminal menjadi tahap pembentukan diri manusia karena di sinilah manusia mengalami suatu pendasaran hidup. Entah sebagai pribadi atau kelompok si subjek ritual mendapat suatu penerangan yang diperoleh dalam ritus, kemudian diaktualisasikan dalam masyarakat saat si subjek ritual kembali ke dalam masyarakat sehari-hari.<sup>84</sup> Pada konsep liminalitas terjadi sebuah proses refleksi formatif oleh individu, yang terjadi dalam refleksi adalah bahwa orang melihat pengalaman-pengalamannya sendiri kemudian ditatapkan pada tuntutan objektif masyarakat, berbentuk norma-norma sosial dan moral, adat istiadat serta kebiasaan yang ada dalam masyarakat. Bagi setiap manusia untuk menuju peralihan status perlu adanya pengenalan dan mempelajari apa yang terjadi dalam diri masing-masing dan ini dilakukan dalam masa liminal pada suatu ritual.

Selain itu, melalui upacara ritual peralihan terjadi internalisasi budaya. Internalisasi dapat didefinisikan sebagai suatu proses. Dalam kamus besar bahasa Indonesia internalisasi diartikan sebagai penghayatan, pendalaman penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui binaan, bimbingan dan sebagainya.<sup>85</sup> Proses internalisasi merupakan proses yang berlangsung sepanjang hidup individu, yaitu mulai saat ia dilahirkan sampai akhir hayatnya. Sepanjang hayatnya seorang individu terus belajar untuk mengolah segala perasaan, hasrat, nafsu dan emosi yang membentuk kepribadiannya. Proses internalisasi dapat

---

<sup>83</sup>Wartaya Winangun, *Liminalitas dan komunitas menurut Victor Turner* (Jakarta: Yayasan Kanisius, 1990), hlm. 31.

<sup>84</sup> Victor Turner, *From Ritual to Theatre* (New York: PAJ Publications, 1982), hlm. 95.

<sup>85</sup> KBBI offline. Lihat juga, Kamus Besar Bahasa Indonesia, hlm. 336.

membantu seseorang mendefinisikan siapa dirinya melalui nilai-nilai di dalam dirinya dan dalam masyarakatnya yang sudah tercipta dalam bentuk serangkaian norma dan praktik. Proses internalisasi merupakan “proses penerimaan serangkaian norma dari orang atau kelompok lain yang berpengaruh pada individu atau yang dinamai internalisasi ini melibatkan beberapa tahapan”.<sup>86</sup> Lingkaran hidup manusia memiliki beberapa tahapan yang didalamnya memberikan proses pembentukan identitas dan karakter diri sesuai dengan lingkungan yang mereka tinggali. Proses internalisasi pada dasarnya tidak hanya didapatkan dari keluarga, melainkan juga didapat dari lingkungan kita. Lingkungan memberikan suatu penanaman nilai budaya, dalam penanaman dan penumbuh kembangan niai tersebut dilakukan melalui sebagai didaktik-metodik pendidikan dan pengajaran, seperti pendidikan, pengarahan indoktrinasi, *brain-washing*, dan lain sebagainya.

Menurut pernyataan Koentjaraningrat bahwa “internalisasi berpangkal dari hasrat-hasrat biologis dan bakat-bakat naluri yang sudah ada dari warisan dalam organisme tiap individu yang dilahirkan.”<sup>87</sup> Akan tetapi, yang mempunyai peranan terpenting dalam hal membangun manusi kemasyarakatan adalah situasi-situasi sekitar, macam-macam individu lain di tiap-tiap tingkat dalam proses sosialisasi dan enkulturasinya.” Proses internalisasi dapat membantu seseorang mendefinisikan siapa dirinya melalui nilai-nilai di dalam dirinya dan dalam masyarakat yang sudah tercipta dalam bentuk serangkaian norma dan praktik internalisasi. Menurut Koentjaraningrat, internalisasi merupakan suatu proses dimana individu belajar dan diterima menjadi bagian, dan sekaligus mengikat diri ke dalam nilai-nilai dan norma-norma sosial dari perilaku suatu masyarakat.<sup>88</sup> Internalisasi merupakan proses belajarnya seseorang sehingga seseorang itu dapat diterima menjadi bagian dari masyarakat, kemudian ia mengikat dirinya ke dalam nilai dan norma sosial dari perilaku kelompoknya di masyarakat.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa dalam ritual peralihan terkandung makna yang tersembunyi yang komprehensif, baik berkaitan

---

<sup>86</sup> George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2010), 393-5.

<sup>87</sup>Koentjaraningrat, *Ritus Peralihan di Indonesia*, 229.

<sup>88</sup>*Ibid.*

dengan metafisika, maupun realitas kehidupan manusia dengan lingkungannya, yang dikaitkan dengan “hadirnya” kekuatan gaib (Adi Kodrati) sebagai upaya untuk keselamatan hidup di dunia dan di akhirat.

Dengan demikian, eksplorasi makna dari ritual peralihan dapat digambarkan sebagai: 1. Hubungan manusia dengan kekuatan gaib, yang bersifat keramat (*sacre*), dan memiliki kekuatan Adi kodrati; 2. Berorientasi kepada suatu komunitas moral (umat); 3. Aktifitas untuk menimbulkan semangat kehidupan sosial bagi manusia, baik dalam aspek religi, sosial, maupun ekonomi; 4. Memperoleh “pengalaman dasar” sebagai manusia, yakni adanya peningkatan kesadaran akan eksistensinya sebagai manusia, baik sebagai pribadi, maupun sebagai anggota suatu kelompok (komunitas); 5. Adanya proses penanaman nilai budaya melalui internalisasi budaya, yakni adanya proses penerimaan serangkaian norma dari orang atau kelompok lain yang berpengaruh pada individu; 6. Adanya proses sosialisasi dan enkulturasi.

Kepribadian Orang Melayu yang identik dengan kepribadian seorang muslim, mengimplementasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pelaksanaan adat dan tradisi yang selalu diiringi dengan pembacaan ayat-ayat al-Qur’an, shalawat, dan lantunan bacaan barzanji dengan irama yang khas, merupakan gambaran integrasi budaya Melayu dengan Islam. Sikap Orang Melayu yang tidak fanatik dan ramah tamah dengan sesama manusia, memperlihatkan “wajah” Islam yang moderat dalam jati diri Orang Melayu.

## IV. PENUTUP

### A. Simpulan

1. Ritual Peralihan (*the Rites of Passage*) dianggap penting oleh Melayu Nusantara karena setiap peralihan fase dalam kehidupan manusia mengandung unsur ghaib, ada relasi dengan makhluk ghaib dan berkaitan dengan keselamatan hidup manusia. Hubungan makhluk ghaib dengan manusia pada orang Melayu Nusantara terkonstruksi sedemikian menjadi wujud nalar Melayu, *wisdom* nya orang Melayu (kearifan lokal) dan *worldview* orang Melayu Nusantara.
2. Pada pelaksanaan ritual peralihan orang Melayu Nusantara, terjadi akulturasi budaya, karena pada pelaksanaannya selalu disematkan dengan bacaan-bacaan ayat al-Qur'an, zikir, shalawat, dan doa. Ini menunjukkan bahwa ajaran Islam di Nusantara *rahmah li al-'alamin*. Islam itu moderat, yang tidak mengandung kekerasan dan pemaksaan bagi umatnya. Eksplorasi makna dari ritual peralihan tersebut yaitu: 1. Terdapat hubungan yang erat antara manusia dengan kekuatan ghaib; 2. Adanya komunitas moral; 3. Adanya aktivitas pada bidang keagamaan, sosial, budaya dan ekonomi; 4. Proses Internasialisasi budaya; 5. Proses sosialisasi dan enkulturasi. Dari kelima aspek tersebut menggambarkan moderasi Islam. Maksudnya, ajaran Islam terintegrasi dengan tradisi ritual peralihan orang Melayu di Siak dan Palembang. Dalam setiap prosesi ritual peralihan selalu diiringi dengan bacaan ayat al-Qur'an, shalawat, pembacaan barzanji (sejarah hidup dan akhlak terpuji Rasulullah saw, dan para Sahabat), serta doa-doa yang dipimpin langsung oleh ulama setempat. Sehingga, ajaran Islam sedemikian melekat dan mengakar di akar rumput masyarakat. Masyarakat bersama-sama bahu membahu melaksanakan ritual peralihan yang dihayati oleh salah satu warga mereka, mulai dari kelahiran, pernikahan dan kematian.

## **B. Saran**

Masih banyak aspek yang dapat diteliti terkait orang Melayu Nusantara. Misalnya terkait Bahasa dan kekerabatan orang Melayu Nusantara. Filsafat Manusia orang Melayu Nusantara, Etika dan Moral pada orang Melayu Nusantara, dan lain-lain. Penelitian sederhana ini masih jauh dari sempurna. Oleh sebab itu, saran konstruktif sangat diharapkan dari pembaca dan pemerhati Islam dan budaya.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik, ed. *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam*. Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 2002.
- Abdullah, Hamid. "Melaka sebagai Lambang Keagungan Nusantara: Pandangan dari Luar Tanah Melayu", dalam Abdul Latiff Abu Bakar. *Sejarah di Selat Melaka*. Kuala Lumpur: United Selangor Press Sdn. Bhd., 1984.
- Adil, Haji Buyung. *Sejarah Melayu*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pelajaran Malaysia, 1980.
- Ahmad, A. Samad, *Sulalatus Salatin*. cetakan keempat. Selangor: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1986.
- Al-Lintani, Vebri. *Gelar Adat Kebangsaan Palembang*. Palembang: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Palembang, 2014.
- Andaya, Barbara Watson, dan Virginia Matheson, ed. Anthony Reid dan David Marr. "Perception of the Past in Southeast Asia", terj. Th. Sumarhana, "Pikiran Islam dan Tradisi Melayu: Tulisan Raja Ali Haji dari Riau (ca. 1809 – ca. 1870)" dalam *Dari Raja Ali Haji Hingga Hamka: Indonesia dan Masa Lalunya*. Jakarta: Grafiti Pers, 1983.
- \_\_\_\_\_. *Piagam Jakarta*. Jakarta: Gema Insani Press, 1997.
- Arenawati. *Silsilah Melayu dan Bugis*. Kuala Lumpur: 1973.
- Arikunto, Suharsini. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005.
- Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, cetakan ketiga, 2007.
- \_\_\_\_\_. *Renaissance Islam Asia Tenggara*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999.
- \_\_\_\_\_. "Kebangkitan Islam akan muncul dari Melayu", ed. Moflich Hasbullah, *Asia Tenggara, Konsentrasi Baru Kebangkitan Islam*. Bandung: Fokusmedia, 2003.
- Bottoms, J.C. "Some Malay Historical Sources", dalam ed. Soedjatmoko, *An Introduction to Indonesia Historiography*. Ithaca, New York: Cornell University press, 1968.



- Bungin, Burhan. *Analisis Data Penelitian Kualitatif, Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada. 2007.
- Collins, James T. *Malay World Language: a short history*, terj. Alma Evita Almanar, *Bahasa melayu, Bahasa Dunia*. Jakarta: Pustaka Obor Indonesia, 2011.
- Daud, Harun, dkk., *Sejarah Melayu*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan, 1989.
- Djamaris, Edwar, dkk. (ed.). *Naskah Undang-Undang Dalam sastra Indonesia Lama*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1981.
- Effendy, Tenas, *Pemakaian Ungkapan dalam Upacara Perkawinan Orang Melayu* Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2004.
- Esposito, John L. *Islam and Development*, terj. A. Rahman Zainuddin, *Identitas Islam Pada Perubahan Sosial-Politik*. Jakarta: Bulan Bintang, 1986.
- Gennep, A. An, *The Rites of Passage*, translated from the French by Monika B. Vizedom and Gabrielle L. Caffee. Seenth impression 1975 first French edition 1909 Chicago: The Uniersity of Chicago Press, tt.
- Goodman, J., Douglas dan George Ritzer. *Sociological Theory*. ed. Inyiak Ridwan Muzir, *Teori Sosiologi*. Yogyakarta: Kreasi Wacana, cetakan keempat, 2010.
- Harrison, Brian. *South-East Asia: a Short History*, terj. Dewan Bahasa dan Pustaka Kementrian Pelajaran Malaysia, *Asia Tenggara, satu Sejarah Ringkas*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1966.
- Hefner, Robert W. "Islam dalam Era 'Nation-State': Politik dan Pembaruan Islam Asia Tenggara", dalam ed. Moeflich Hasbullah, *Asia Tenggara Konsentrasi Baru Kebangkitan Islam*. Bandung: Fokusmedia, 2003.
- Hinnells, R. John. *The Penguin Dictionary of Religions*, London: Penguin Books, 1995.
- Husein, Ismail. *Tamadun melayu: menyongsong Abad Kedua Puluh Satu*, Bangi: University Kebangsaan Malaysia, 2001.
- Ibrahim, Abdul Kadir. (ed.), *Filosofi Dunia Melayu*, Tanjung Pinang: RBM, 2004.
- Isjoni. *Orang Melayu: Sejarah, Sistem, Norma dan Nilai Adat*, Pekanbaru: UNRI Press, 2002.
- \_\_\_\_\_, *Orang Melayu di Zaman yang Berubah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007

- Isjoni dan Zulkarnain. *Mengembalikan Kejayaan Melayu di Indragiri*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Junus, Hasan. "Riau dan Dunia Naskah Melayu Lama", ed. Heddy Shri Ahimsa-Putra. *Masyarakat Melayu dan Budaya Melayu dalam Perubahan*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2007.
- Junus, Umar. *Sejarah Melayu Menemukan Diri Kembali*. Petaling Jaya: Fajar Bakti, 1984.
- Kadir, Daud, HM. Ed., *Sejarah Kebesaran Kesultanan Lingga-Riau*. Kepri: Pemerintah Kabupaten Lingga, 2008.
- Kaelan. *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner*. Yogyakarta: Paradigma, 2010.
- Kartodirjo, Sartono. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1993.
- Koentjaraningrat. "Bahasa Melayu, Bahasa Nasional dan Bahasa Jawa", ed. Heddy Shri Ahimsa-Putra. *Masyarakat Melayu dan Budaya Melayu dalam Perubahan*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2007.
- Komaruddin. *Kamus Riset*. Bandung: Angkasa, 1994.
- Kuntowijoyo. *Identitas Politik Umat Islam*. Bandung: Mizan, 1989.
- Lapidus, Ira, M. *A History of Islamic Societies*, terj. Ghufron A. Mas'adi. *Sejarah Sosial Ummat Islam*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1999.
- Lintani, Vebri. *Gelar-Gelar Adat Kebangsawanan Palembang*. Palembang: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Palembang Bidang Pengembangan Kebudayaan, 2014.
- Lubis, Mochtar. "Kata Pengantar" dalam Parsudi Suparlan, *Orang Sakai di Riau Masyarakat Terasing dalam Masyarakat Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1995.
- Lutfi, Muchtar, Suwardi MS, dkk. *Sejarah Riau*. Pekanbaru: Biro Bina Sosial Setwilda Tingkat I Riau, 1999.
- Madjid, Nurcholish. *Kontektualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah*. Jakarta: Paramadina, 1994.
- Maharsi. Dr. *Islam Melayu vs Jawa Islam: Menelusuri Jejak Karya Sastra Sejarah Nusantara*. Yogyakarta: Bidang Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2008.
- Mahasin, Aswab. "Keterkaitan dan Hubungan Umara dan Ulama dalam Islam", ed. Budhy Munawar-Rachman, *Kontektualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah*. Jakarta: Paramadina, 1991.

- Mahmud, Dato Paduka, Haji, bin Haji Bakyr, koordinator Tim Penyusun. *Kamus Bahasa Melayu Nusantara*. Malaysia: H.I. Holdings Sdn. Bhd., 2003.
- Malik, Abdul. dkk. *Revitalisasi Budaya Melayu: Filosofi Dunia Melayu*. Tanjungpinang: Pemerintah Kota Tanjungpinang, 2010.
- Milner, A.C. *Kerajaan: Malay Political Culture on the Eve of Colonial Rule Arizona*. Arizona: The University of Arizona Press, 1982.
- Naguib al-Attas, Muhammad Syed. *Islam dalam Sejarah dan Kebudayaan Melayu*. Bandung: Mizan, 1987
- Nasir, Syed, bin Ismail dan Abdul Samad bin Ahmad. *Bahasa dan Kesusasteraan Melayu dari Segi Kebudayaan*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1957.
- Nathan, K.S. dan Mohammad Hashim Kamali, *Islam in Southeast Asia: Political, Social and Strategic Challenges for the 21 st Century*. Singapore: ISEAS (Institute of Southeast Asian Studies), 2005.
- Putra, Heidy Shri Ahimsa. *Strukturalisme Levy Staruss: Mitos dan Karya Sastra*. Yogyakarta: Bentang Budaya, 2001.
- Qomar, Mujamil, Prof. Dr. *Fajar Baru Islam Indonesia? Kajian Komprehensif atas Arah Sejarah dan Dinamika Intelektual Islam Nusantara*. Bandung: Mizan, 2012.
- Ritzer, George. *The Postmodern Social Theory*, terj. Muhammad Taufik, *Teori Sosial Postmodern*. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2010.
- Roolvink, R. "The Variant Version of the Malay Annals", Kata Pengantar dalam *Sejarah Melayu 'Malay Annal'*. Kuala Lumpur: Oxford University Press, 1983.
- Russel, Bertrand. *History of Western Philosophy and its Connection with Political and Social Circumstances from The Earliest Times to The Present Day*, terj. Sidit Jatmiko dkk. *Sejarah Filsafat Barat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cetakan ketiga, 2007.
- Safarwan, Haji Zainal Abidin. *Kamus Besar Bahasa Melayu*. Kuala Lumpur: Sanon Printing Corporation SDN BHD, 2002.
- Suparlan, Parsudi. *Orang Sakai di Riau Masyarakat Terasing dalam Masyarakat Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1995.
- Suwardi M.S. *Dari Melayu ke Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Suwardi M.S. dan Zulkarnain. *Bahasa Melayu sebagai Lingua Franca*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Taufik Abdullah. "Abad 18 Selat Malaka dan Raja Haji yang Hampir Terlupakan": Pemda Tk. 1 Riau. *Sejarah Perjuangan Raja Haji Fi*

- Sabilillah dalam Perang Riau Melawan Belanda (1782-1784)*. Pekanbaru: Pemda Tk. 1 Riau, 1991.
- \_\_\_\_\_. *Riau Sebagai Pusat Bahasa dan Kebudayaan Melayu*. Pekanbaru: P2BKM UNRI, 1983.
- Tibi, Bassa. *Islam and The Cultural Accommodation of Sicial Change*. Oxford: Westview Press, 1990.
- Tim peneliti Kebudayaan dan Kemasyarakatan Universitas Riau. *Budaya Tradisional Melayu Riau*. Pekanbaru: Dinas Kebudayaan, Kesenian dan Pariwisata, 2005.
- Tim Penyusun. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1994. Edisi Kedua, cetakan ketiga.
- Tim Penyusun. *Ensiklopedi Nasional Indonesia*, jilid 14, cet. Keempat. Jakarta: PT. Delta Pamungkas, 2004.
- Tim Penyusunan dan Penulisan Sejarah Riau Universitas Riau, ed. Muchtar Lutfi dkk. *Sejarah Riau*. Pekanbaru: Biro Bina Sosial Setwilda Tingkat I Riau, 1998.
- U.U. Hamidy. *Naskah Melayu Kuno Daerah Riau*. Pekanbaru: Laporan untuk The Toyota Foundation, 1985.
- \_\_\_\_\_. *Teks dan Pengarang di Riau*, Pekanbaru: UNRI Press, 1998.
- \_\_\_\_\_. *Riau Sebagai Pusat Bahasa dan Kebudayaan Melayu*, Pekanbaru: UNRI Press, 2003.
- \_\_\_\_\_. *Riau Doeloe-Kini dan Bayangan Masa Depan*, Pekanbaru: UIR Press, 2002.
- \_\_\_\_\_. *Orang Melayu di Riau*, Pekanbaru: UIR Press, tt
- \_\_\_\_\_. *Good Governance dalam Perspektif Budaya Melayu*, Riau: Pemprov Riau, 2004.
- \_\_\_\_\_. *Kerukunan Hidup Beragama di Daerah Riau*, Pekanbaru: UIR
- \_\_\_\_\_. "Naskah Kuno di Riau dan Cendekiawan Melayu", ed. Heddy Shri Ahimsa-Putra. *Masyarakat Melayu dan Budaya Melayu dalam Perubahan*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2007.
- \_\_\_\_\_. *Orang Melayu di Riau*. Pekanbaru, UIR Press, tanpa tahun.
- \_\_\_\_\_. *Ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam Sistem Sosial Budaya Orang Melayu di Riau*. Pekanbaru: Universitas Islam Riau Press, 1989.
- Vlekke, Bernard H.M. *Nusantara (A History of Indonesia)*, terj. Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pelajaran Malaysia, *Nusantara (Sejarah*

Indonesia). Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pelajaran Malaysia, 1967.

Wasis, Widjiono, ed. *Ensiklopedi Nusantara*. Jakarta: Dian Rakyat, 1991.

Weckman, George. "Believe Myth as Myth", ed. L.W. Gibbs dan W. Taylor, *Myth and the Crisis of Historical Consciousness*. Missoula, Montana: Scholars Press, 1975.

William R. Roff. "Islam di Asia Tenggara dalam Abad ke-19". Dalam Azyumardi Azra. *Perspektif Islam di Asia Tenggara*. Jakarta: Yayasan Obor, 1989.

Yayasan Stanggi. *Naskah Kuno Melayu Riau dan Kajian Khusus*. Pekanbaru: Proyek Pembinaan dan pengembangan Seni Budaya Riau, 1993

### **Jurnal:**

Alatas, Syed Farid. "Agama dan Ilmu-Ilmu Sosial". *Jurnal Uluml Qur'an*, no. 2, vol. V, tahun 1994.

Imam, R. Haryono. "Paham Kekuasaan dalam Sejarah Melayu". *Majalah Filsafat Driyarkara*, Tahun XIV, No. 3 & 4, 1987.

Rina Rehayati, "Transmisi Islam Moderat Oleh Raja Ali Haji di Kesultanan Riau-Lingga Pada Abad ke-19". *Jurnal Ushuluddin*, Vol. 25 No. 2, Desember 2017.

### **Disertasi:**

Musa, H. Abd. Rahman. "Corak Tasawuf Syekh Yusuf", *disertasi* Program Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 1997.

Rina Rehayati, "Konsep Keadilan dalam Kitab *Samrah al-Muhimmah* karya Raja Ali Haji (1808-1873 M)", *Disertasi*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2016.

### **Makalah:**

Rina Rehayati, "Jati diri Melayu dan Multikulturalisme: Kontekstualisasi Jatidiri Melayu di Era Post-Modernisme", *Laporan Hasil Penelitian*, LPPM UIN Suska Riau, 2013.

Sanusi, "Bandingan Utama atas Makalah Dra. H. Arba'yah Daikana Kemalawati Saleh". *Makalah* seminar "Sejarah Kepahlawanan Bangsa Indonesia di Riau", Medan, 1988.

Tenas Effendi, “Nilai-nilai Asas Persebatian Melayu: Perekat Kehidupan Bermasyarakat, Berbangsa dan Bernegara”. *Makalah* Seminar Pembudayaan Hidup Tertib, Aman dan Damai. Pekanbaru, 10 Juli 2002.

**Koran:**

UU. Hamidy, “Tenas Effendi: Gudang Pantun Melayu Riau”, *Riau Pos*, Ahad, 13 Januari 2013.

**ROAD MAP**

**EKSPLORASI MAKNA RITUAL PERALIHAN (*THE RITES OF PASSAGE*) PADA BUDAYA MELAYU DI NUSANTARA**

**: Bentuk Moderasi Islam pada Budaya Melayu**

Lokasi Penelitian:

Lokasi	Siak, dan Palembang
Kelurahan	
Kecamatan	
Kota	Pekanbaru dan Palembang
Propinsi	Riau dan Sumatera Selatan

Uraian kegiatan:

Seminar Proposal	Juli 2019
Revisi Proposal dan pembuatan instrumen penelitian	Juli 2019
Pra observasi	Agustus 2020
Penelitian	Juli s.d Oktober 2020

Keterangan Khusus:

Revisi Proposal dan pembuatan instrumen penelitian	Bulan Juni 2020 melakukan revisi proposal dan pelacakan kepustakaan yang relevan dengan tujuan kajian. Kemudian dilakukan beberapa revisi dan masukan untuk penyempurnaan
--	---

	kajian. Setelah dirasakan cukup dibuat rancangan instrumen penelitian
Pra observasi	Bulan Juli 2020 melakukan pra penelitian sekaligus melakukan pra observasi
Pengumpulan data	Agustus 2020
Analisis data kasar	Agustus s.d September 2020, analisis data kasar
Bulan September-Oktober 2020	Analisis dan observasi terakhir untuk melakukan <i>updated</i> data terbaru
September - Oktober 2021	Penyusunan laporan akhir dan analisis data
Oktober -November 2021	Penulisan laporan akhir